

SKRIPSI

**PERAN MUSYRIFAH DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN *FIQIH NISA'* MAHASANTRI PUTRI
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oleh :

Masrurotul Istiqomah

NIM. 15110075



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
APRIL, 2020**

Skripsi

**PERAN MUSYRIFAH DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN *FIQIH NISA'* MAHASANTRI PUTRI
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam
(S.Pd)

Oleh :

Masrurotul Istiqomah

NIM. 15110075



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
APRIL, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN MUSYRIFAH DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN *FIQIH NISA'* MAHASANTRI PUTRI PUSAT
MA'HAD AL-JAMI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Masrurotul Istiqomah

NIM. 15110075

Telah Disetujui,

Oleh :

Dosen Pembimbing

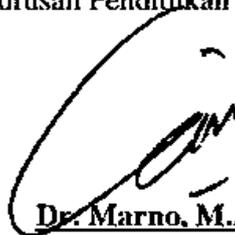


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112199403 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN MUSYRIFAH DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN *FIQIH NISA'* MAHASANTRI PUTRI
PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Masrurotul Istiqomah (15110075)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 18 Mei 2020 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Sekretaris Sidang,
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Dosen Pembimbing,
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Penguji Utama,
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007



Four handwritten signatures are shown, each on a horizontal line. The signatures are in black ink and appear to be the names of the examiners listed on the left.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang



An official blue circular stamp of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang is shown. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink. Below the signature, the name and NIP of the Dean are printed: Dr. H. Maimun, M.Pd, NIP. 19650817 199803 1 003.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur yang tidak terkira *Alhadulillaahirabbilalamiin* kehadiran ALLAH Swt. Atas segala berkat dan karunia serta limpahan nikmat yang telah diberikan kepada saya, dan tidak lupa pula sholawat dan salam untuk

Nabi terkasih Nabi agung Muhammad saw. Sebagai suri tauladan bagi umat manusia dan pembawa cahaya ditengah zaman ke jahiliyyahan umat manusia.

Nabi yang selalu dinanti syafa'atnya kelak dihari kiamat.

Dengan hormat karya ini kupersembahkan

Teruntuk ibu (Munifah) dan bapak (Barnawi Mataji) yang tercinta yang tak pernah henti mencurahkan kasih sayangnya, mendoakan, memotivasi, membimbing serta yang selalu berkorban demi kebahagiaan serta kesuksesan anaknya.

Teruntuk kakak – kakakku, mbak Umah, mbak Firoh, mas Fadil dan mbak Fidah yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang selalu mengajarkanku untuk menjadi lebih dewasa yang mengajarkanku arti berbagi kasih, serta mengajarkanku sebuah arti kebersamaan dalam sebuah keluarga. Dan teruntuk semua keluarga besarku tercinta yang selalu memotivasiku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Teruntuk semua guru-guruku pahalawan tanpa tanda jasa yang telah banyak mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dengan tulus ikhlas dan tak mengenal lelah untuk memeberikan pengetahuan kepada saya.

Teruntuk sahabat-sahabatku yang selalu memotivasi dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis

Teriring do'a untuk semuanya, semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan kalian semua dan semoga kita selalu diberi keberkahan dalam hidup ini dan kelak juga bisa berkumpul bersama di Surga-Nya. Amiin

MOTTO

الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة

Artinya : *“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan itu adalah wanita sholihah” (H.R Muslim)*



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 30 April 2020

Hal : Masrurotul Istiqomah
Lamp : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Masrurotul Istiqomah

NIM : 15110075

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa'
Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112199403 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 30 April 2020



Masrurotul Istiqomah
NIM. 15110075

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas segala nikmat dan karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”** dengan baik. Hal ini merupakan kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salan semoga tetap tercurahkan kepada Nabi terkasih Nabi Terpilih yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Dr. Abd Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen wali yang dengan kesabarannya membimbing penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.
7. Ibu dan bapak yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh keluarga besar Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan wawasan dan pengalaman yang luar biasa.
9. Kyai Dr. H. Akhmad Muzakki, MA selaku Mudir Pusat Ma'had Al-Jami'ah yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
10. Seluruh Musyrifah dan mahasantri yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
11. Seluruh rekan rekan seperjuangan PAI 2015 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak, aamiin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987/ yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

إِي = î

أُو = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 4.1 Program Harian Musyrifah.....	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	39
Gambar 4.1 Struktur organisasi	53
Gambar 5.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Seminar tentang Fiqih Nisa'	76



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Observasi
- Lampiran 4 Bukti konsultasi
- Lampiran 5 Foto foto kegiatan
- Lampiran 6 Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I (PENDAHULUAN)	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	14

G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II (KAJIAN PUSTAKA)	
A. Landasan Teori	17
1. Ma'had Al-Jami'ah	17
a. Pengertian Ma'had al-Jami'ah	17
b. Komponen Ma'had al-Jami'ah	18
2. Musyrifah Pusat Ma'had al-Jami'ah	19
a. Pengertian Musyrifah	19
b. Kualifikasi Musyrifah	20
c. Tugas-tugas Musyrifah	22
3. Fiqih Nisa'	24
a. Pengertian Fiqih Nisa'	24
b. Ruang Lingkup Fiqih Nisa'	25
c. Urgensi Mempelajari Fiqih Nisa'	34
d. Indikator Peningkatan Pemahaman Fiqih Nisa'	35
B. Kerangka Berfikir	38
BAB III (METODE PENELITIAN)	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Kehadiran Peneliti	41
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43

G. Pengecekan keabsahan Data	45
H. Prosedur Penelitian	45
BAB IV (PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN)	
A. Paparan Data	47
B. Paparan Hasil Penelitian	55
BAB V (PEMBAHASAN)	
A. Urgensi Peningkatan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri Putri ...	67
B. Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri Putri	70
C. Hambatan dan Solusi Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri Putri	76
BAB VI (PENUTUP)	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

ABSTRAK

Istiqomah, Masrurotul. 2020. *Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri sangat perlu sekali untuk dilakukan, mengingat bahwa mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah pada dasarnya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, yang tidak semua dari mereka pernah mempelajari / faham tentang fiqih nisa'. Dengan mempelajari fiqih nisa', tentunya kualitas ibadah mahasantri putri akan lebih baik, karena mereka faham apa-apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan sesuai dengan hukum Islam yang telah ditetapkan. Untuk itu, peran musyrifah disini sangat diperlukan agar peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri dapat terlaksana.

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri (2). Mendeskripsikan peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri. (3) Mendeskripsikan hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri mencakup dua hal yaitu, yang pertama, meningkatkan kualitas ibadah dan kedua, sebagai bekal mahasantri putri ketika sudah tidak di Ma'had (2) Peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman mahasantri putri adalah sebagai pembimbing yang membimbing mahasantri secara langsung dan juga sebagai fasilitator yang menyediakan sumber belajar lain bagi mahasantri untuk meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mereka. (3) Hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mencakup 2 hal yaitu hambatan dan dari segi penyampaian materi dan hambatan dari segi kurangnya kesadaran mahasantri tentang pentingnya fiqih nisa'. Solusinya yaitu dengan menyampaikan materi secara bertahap dan melakukan pendampingan lebih intensif terhadap mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa'.

Kata kunci : Peran Musyrifah, Fiqih nisa', Mahasantri

ABSTRACT

Istiqomah, Masrurotul. 2020. The role of The Supervisor in Improving Understanding of Fiqh Nisa' Female Students in Ma'had Al-Jami'ah Center, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis, Department of Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang . Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Increasing understanding of fiqh nisa' for female students is very necessary to do, bearing in mind that female students in Center Ma'had Al-Jami'ah basically comes from a variety of different backgrounds, which not all of them have ever studied / understood about fiqh nisa' . By studying the Fiqh of Nisa, surely the quality of female students's worship will be better, because they understand what can be done and what should not be done by women in accordance with established Islamic law. For this reason, the role of musyrifah here is very much needed so that the enhancement of the understanding of fiqh nisa' female students can be realized.

Based on the above problems, the purpose of this study is to: (1) Describing the urgency of increasing understanding of fiqh nisa' for female students. (2) Describing the role of the supervisor in improving understanding of fiqh nisa' female students. (3) Describe the obstacles and supervisor solutions in enhancing the understanding of fiqh nisa' female students.

This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques used in this study were observation, interview and documentation techniques. Data were analyzed by stages of data collection, data reduction, data display and finally conclusions.

The results of the study showed that (1) The urgency of increasing understanding of fiqh nisa' female students includes two things, first, improving the quality of worship, and second, as a provision for female students when it is not in Ma'had. (2) The role of supervisor in enhancing the understanding of students is as a mentor who guides the students directly and also as a facilitator who provides other learning resources for students to improve their understanding of fiqh nisa' . (3) Supervisor's obstacles and solutions in improving understanding of fiqh nisa' include 2 things namely obstacles and in terms of the delivery of material and obstacles in terms of lack of awareness of students about the importance of fiqh nisa'. The solution is to deliver the material in stages and provide more intensive assistance to students who lack understanding about fiqh nisa' .

Keywords: The Role of The Supervisor, Fiqh Nisa', Student

ملخص البحث

مسرورة الاستقامة. 2020. دور المشرفة في تحسين الفهم فقه النساء للطالبات مركز معهد الجامع ،
جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. البحث العلمي ، قسم التربية
الإسلامية ، كلية العلوم التربوية و التعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية
في مالانج. المشرفة: الدكتوراة صلالة ، الحاجة الماجستير

من الضروري جداً زيادة فهم الفقه النسائي المعتمد على الطالبات ، مع الأخذ في الاعتبار أن
الطالبات في مركز معهد الجامعة يأتي بشكل أساسي من مجموعة متنوعة من الخلفيات المختلفة ، والتي لم
تدرسها جميعاً / تفهمها على الإطلاق حول فقه النساء. من خلال دراسة فقه النساء ، من المؤكد أن نوعية
عبادة المحاسنات الأنتوية ستكون أفضل ، لأنهن يفهمن ما يمكن القيام به وما لا يجب أن تفعله النساء وفقاً
للتشريعة الإسلامية المعمول بها. لهذا السبب ، هناك حاجة ماسة إلى دور المشرفة حتى يمكن تحقيق تعزيز
فهم طالبات الفقه النسائي

استناداً إلى المشكلات المذكورة أعلاه ، فإن الغرض من هذه الدراسة هو: (1) وصف مدى
إلحاح زيادة فهم الفقه لدى الطالبات. (2) وصف دور المشرفة في تحسين فهم الطالبات الفقهي. (3)
صف العقبات وحلول المشرفة في تعزيز فهم الطالبات الفقهي.

هذا البحث هو بحث نوعي وصفي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة كانت
تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وقد تم تحليل البيانات من خلال مراحل جمع البيانات ، والحد
من البيانات ، وعرض البيانات وأخيراً رسالخلاصة

دلت النتائج البحث أن (1) الحاجة الملحة لزيادة فهم فقه النساء الطالبات تشمل شيئين،
الأول هو تحسين نوعيت العبادة، والثاني هو توفير الطالبات عند ما لا تكون في المعهد. (2) دور المشرفة
في تعزيز فهم الطالبات هو مرشدة تقوم بتوجيه الطالبات مباشرة وأيضاً كميستريقدم موارد تعليمية
أخرى للطالبات لتحسين فهمهن للفقه الفقهي. (3) تشمل العقبات والحلول المشرفة في زيادة فهم
الفقه "شيئين هما العقبات ومن حيث إيصال المواد والعقبات من حيث قلة الوعي الطالبات بأهمية
الفقه النسائي". يكمن الحل في تقديم المواد على مراحل وتقديم مساعدة مكثفة للطلاب الذين
يفتقرون إلى فهم حول الفقه.

الكلمات الرئيسية : دور المشرفة، فقه النساء، الطالبات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT telah menciptakan manusia yang terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Antara keduanya terdapat perbedaan yang memang sudah tergaris dalam ketentuan Allah. Perbedaan yang dimaksud misalnya bentuk tubuh, kekuatan fisik dan beberapa hal tertentu seperti haid, hamil, melahirkan yang hanya dialami oleh seorang perempuan dan tidak terjadi pada laki-laki.

Sebagai seorang perempuan yang mengalami haid, istihadah, hamil, melahirkan dan lainnya, tentu hal ini tidak luput dari hukum Allah SWT, sehingga baik dalam Al-qur'an maupun Hadits sudah ada hukum-hukum yang berkaitan dengan hal-hal tersebut yaitu tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengalami haid atau istihadah atau setelah melahirkan misalnya, serta ketentuan hukum lainnya. Karena itu, muncullah cabang ilmu fiqih yang khusus membahas masalah perempuan yaitu Fiqih nisa'.

Dalam fiqih nisa' terdapat beberapa pembahasan, diantaranya yaitu masalah haid dan istihadah. Haid dan istihadah merupakan salah satu fitrah yang hanya dialami oleh seorang perempuan saja, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqoroh ayat 222 berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : *Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.*¹

Imam Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan sikap orang Yahudi yang tidak memberi makan dan menggauli istrinya yang sedang haid. Kemudian para sahabat menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Rasulullah pun menjelaskan tentang ayat ini dan bersabda “Lakukanlah apa saja kecuali jima”’’.

Berdasarkan ayat tersebut, seseorang yang mengalami haid dikenai hukum berbeda pada beberapa jenis ibadah dengan ketika masa sucinya. Artinya ada hal – hal yang tidak boleh dilakukan saat seorang perempuan mengalami haid. Maka dari itu, sangat penting sekali bagi perempuan untuk mempelajari dan memahami ilmu yang berkaitan dengan haid dan istihadah agar praktik ibadah yang dilakukan dapat sesuai dengan syari’at Islam.

¹ Al-Qur’an digital <https://litequran.net/al-baqarah>.

Memberikan pemahaman terkait *fiqih nisa'* khususnya tentang haid dan istihadah tidak harus ketika seorang perempuan berada di jenjang sekolah dasar atau menengah, tetapi ditingkat mahasiswa pun perlu, bahkan tingkat ibu rumah tangga sekalipun mengingat sebegitu pentingnya ilmu ini, karena faktanya tidak semua perempuan memahami hal-hal yang berkaitan dengan haid dan istihadah. Dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai hal ini karena siklus haid tiap orang berbeda-beda dan bisa berubah.

Apabila melihat fakta di lingkungan sekitar peneliti saja misalnya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerima kurang lebih sekitar 3500 mahasiswa baru setiap tahunnya. Para mahasiswa ini berasal dari berbagai sekolah dari dalam maupun luar negeri. Jika melihat pada mahasiswa dalam negeri saja, ada yang berasal dari SMA/MA, ada juga yang merupakan alumni pesantren yang tentu tidak semua dari mereka faham mengenai *fiqih nisa'* yang memuat materi haid dan istihadah. Seringkali masih banyak yang belum bisa membedakan antara masa haid dan istihadah. Hal ini lah yang mendasari pemilihan Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai tempat penelitian yang peneliti pilih dengan musyrifah yang merupakan pengurus ma'had sebagai objeknya.

Musyrifah di Pusat Ma'had Al-Jami'ah memiliki tugas utama, diantaranya adalah mengondisikan dan mendampingi mahasantri pada

kegiatan ma'had dalam bidang ibadah dan spiritual.² Musyrifah memiliki peran yang penting terhadap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kebudiyahan mahasantri, mulai dari perancangan, proses pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Salah satu kegiatan kebudiyahan di ma'had adalah absensi sholat berjama'ah subuh, maghrib dan isya'. Dari kegiatan absensi inilah musyrifah ubudiyah mengetahui apakah mahasantri tersebut melaksanakan sholat berjama'ah atau tidak.

Mahasantri yang tidak dalam keadaan haid diwajibkan untuk mengikuti sholat berjama'ah di Masjid Ulul Albab hingga selesai. Dan bagi mahasantri yang dalam keadaan istihadah diperbolehkan untuk melaksanakan sholat subuh, maghrib dan isya' di dalam *mabna* (asrama).

Pada kasus-kasus tahun lalu, pada bulan-bulan awal mahasantri tinggal di ma'had, ketika pengabsenan dilakukan, sering kali ditemukan data bahwa ada beberapa mahasantri yang absennya bermasalah, misalnya dalam satu bulan dia mengalami haid kemudian istihadah kemudian haid lagi. Ketika ditanya mengenai perhitungan masa haidnya, mahasantri tersebut masih bingung untuk membedakan apakah dia haid atau istihadah. Dan diawal-awal tahun ajaran baru ini pun juga masih ada yang diketahui belum faham tentang *fiqih nisa'*.³

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran serta upaya apa yang dapat dilakukan oleh

² Pedoman Murabbi-Murabbiah dan Pola Pembinaan Musyrif-Musyrifah Pusat Ma'had Al-Jami'ah, hlm. 19.

³ Hasil observasi di Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada 17-09-2019.

musyrifah dalam meningkatkan pemahaman mahasantri tentang haid dan istihadah. Peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan karena musyrifah devisi ubudiyah tentunya memiliki peran yang penting terhadap kegiatan keubudiyahan yang dijalani mahasantri selama berada di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Pemahaman tentang haid dan istihadah ini berkaitan dengan ibadah, terutama ibadah wajib seperti sholat, puasa dan lain sebagainya, sehingga apabila mahasantri dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan fiqih nisa' terutama bab haid dan istihadah secara benar dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara benar pula, maka akan berdampak pada kualitas ibadahnya. Sedangkan, jika seorang perempuan tidak faham, maka bisa saja ia meninggalkan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan atau melaksanakan apa yang seharusnya ditinggalkan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Mendeskripsikan peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Mendeskripsikan hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan berdasarkan hukum Islam dalam lingkup ilmu pengetahuan agama Islam

2. Praktis

- a. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi, rujukan dan juga kajian bagi penelitian selanjutnya.
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi musyrifah khususnya devisi ubdiyah baik di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun di lembaga lainnya dalam

meningkatkan kualitas perannya sebagai musyrifah yang mendampingi mahasantri terkait tentang pemahaman fiqih nisa’.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas atau keaslian penelitian menunjukkan bahwa masalah yang hendak diteliti belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu. Juga sebagai perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga apa yang akan peneliti teliti mengandung data atau informasi baru. Ada 4 penelitian terdahulu yang peneliti pilih karena adanya kesamaan pembahasan terkait bagian dari materi *fiqih nisa’* yaitu haid dan istihadah dan seputar kema’hadan.

Penelitian pertama yaitu skripsi oleh Siti Nurjanah jurusan Ahwal Syakhsiyyah yang berjudul “Pemahaman Mahasiswa Tentang Perbedaan Haid dan Istihadah (Studi kasus Jurusan Ahwal Syakhsiyyah Angkatan 2013 IAIN Metro)” pada tahun 2018. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ahwal Sakhsiyyah angkatan 2013 IAIN Metro sebenarnya sudah memahami pengertian haid dan istihadah, namun untuk membedakan siklus darah keduanya, mahasiswa masih belum faham sepenuhnya.

Penelitian kedua adalah skripsi oleh Siti Fajaroh, jurusan PAI UIN Walisongo Semarang, dengan judul “Study Analisis Pemahaman Materi Haid dan Istihadah pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2014/2015” tahun

2015. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk menjawab persoalan tentang bagaimana pemahaman materi haid dan istihadah pada siswa kelas VIII MTs Al-Hadi Girikusuma kecamatan Mranggen kabupaten Demak Tahun Ajaran 2014/2015. Jenis penelitian tersebut adalah studi lapangan dengan metode observasi, tes tulis dan wawancara. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa secara keseluruhan pemahaman siswa tentang materi haid dan istihadah cukup bagus namun ada beberapa materi yang masih membingungkan mereka seperti macam-macam darah, cara menghukumi darah istihadah dan lain sebagainya.

Penelitian ketiga adalah skripsi oleh Istiqomah, jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan Istihadah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014” tahun 2014. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian studi lapangan dengan metode observasi, tes tulis dan wawancara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santriwati pada materi haid dan istihadah cukup baik yaitu mencapai 54,28%.

Penelitian keempat adalah skripsi oleh Muhammad Faiqun Najjah, jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Peran Musyrif dalam Menumbuhkan Spiritualitas Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang” tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa program musyrif dalam menumbuhkan menumbuhkan spiritualitas mahasiswa kedokteran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan evaluasi dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada musyrif dan mahasantri seperti metode hiwar, metode qisah, metode uswah dan metode pembiasaan. Dan hasil yang terakhir yaitu, hambatan yang dihadapi musyrif dalam menumbuhkan spiritualitas mahasiswa kedokteran yaitu 98% mahasantrinya belum pernah mondok, kuliah yang padat dan bertabrakan dengan kegiatan ma’had. Solusi dari hambatan tersebut adalah dengan mengadakan les privat tiap musyrif pendamping, rapat kajur dan mudir serta rapat evaluasi musyrif.

Dibawah ini merupakan orisinalitas penelitian yang peneliti sajikan dalam bentuk table berikut :

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Jenis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Skripsi : (Siti Nurjanah, 2018) “Pemahaman Mahasiswa tentang	Kajian teori berkaitan dengan masalah haid dan istihadah. Dan objek penelitiannya	Dalam penelitian ini fokus masalahnya adalah pemahaman	Penelitian dilakukan di Ma’had dengan fokus masalah peran

	Perbedaan Haid dengan Istihadah (Studi kasus Jurusan Ahwal Syakhsiyyah Angkatan 2013 IAIN Metro) ⁴	adalah mahasiswa.	mahasiswa tentang perbedaan haid dan istihadah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran <i>stakeholder</i> yaitu musyrifah dalam meningkatkan pemahaman mahasantri tentang haid dan istihadah.	musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqh nisa' mahasantri
2	Skripsi : (Siti Fajaroh,2015) "Study Analisis Pemahaman Materi Haid dan Istihadah pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2014/2015" ⁵	Dalam Kajian teori memiliki persamaan yang membahas berkaitan dengan masalah haid dan istihadah.	Dalam penelitian ini fokus masalahnya adalah pemahaman mahasiswa tentang haid dan istihadah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran <i>stakeholder</i> yaitu musyrifah	Penelitian dilakukan pada mahasiswa yang tinggal di Ma'had

⁴ Repository.metrouniv.ac.id, diakses 20 November 2018 pukul 21.47 WIB.

⁵ Eprints.walisongo.ac.id, diakses 30 November 2018 pukul 22.16 WIB.

			dalam meningkatkan pemahaman mahasantri tentang fiqih nisa'. Selain itu, objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII sedangkan obyek penelitian yang peneliti teliti adalah mahasiswa	
3	Skripsi : (Istiqomah, 2014) “Studi Analisis Pemahaman Santriwati pada Pembelajaran Materi Haid dan Istihadah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2013/2014” ⁶	Dalam Kajian teori memiliki persamaan yang membahas berkaitan dengan masalah haid dan istihadah.	Fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pemahaman santriwati pada pembelajaran materi haid dan istihadah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran <i>stakeholder</i> yaitu musyrifah dalam	Lebih meneliti tentang peran seseorang dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa’

⁶ Eprints.walisongo.ac.id, diakses 30 November 2018 pukul 23.06 WIB.

			<p>meningkatkan pemahaman mahasantri tentang fiqih nisa'.</p> <p>Objek penelitiannya juga berbeda, jika pada penelitian ini objek penelitiannya adalah santriwati, objek yang akan peneliti teliti adalah mahasiswa, tentunya santriwati belum tentu semua seusia mahasiswa</p>	
4	<p>Skripsi : (Muhammad Faiqun Najjah, 2017) “Peran Musyrif dalam Menumbuhkan Spiritualitas Mahasiswa Fakultas kedokteran di Pusat Ma’had Al Jami’ah UIN Maliki Malang”⁷</p>	<p>Objek dan lokasi penelitian berupa peran musyrif/musyrifah di Pusat Ma’had Al-Jami’ah</p>	<p>Fokus penelitian dari skripsi Muhammad Faiqun Najjah adalah tentang menumbuhkan spiritual, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah seputar meningkatkan pemahaman <i>fiqih nisa’</i></p>	<p>Penelitian ini membahas tentang peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa’ mahasantri putri saja</p>

⁷ Muhammad Faiqun Najjah, Skripsi, 2017.

			mahasantri putri	
--	--	--	---------------------	--

Berdasarkan tabel yang peneliti sajikan, dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Inti dari penelitian terdahulu yang pertama hingga ketiga tersebut mendeskripsikan mengenai pemahaman objek tentang materi haid dan istihadah, sedangkan peneliti akan mendeskripsikan peran musyrifah selaku *stakeholder* yang memiliki tugas mendampingi mahasantri, salah satunya dalam bidang kebudiyahan mahasantri di Pusat Ma'had al-Jami'ah yang meliputi urgensi dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri dan bagaimana peran musyrifah serta hambatan sekaligus solusinya. Pada dasarnya, penelitian pertama hingga ketiga diatas membahas mengenai tingkat pemahaman terhadap haid dan istihadah, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti ini berkenaan dengan upaya agar pemahaman yang dimiliki bisa lebih meningkat lagi. Dengan adanya perbedaan tersebut, menunjukkan bahwa didalam penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan atau plagiasi yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, pada penelitian terdahulu yang keempat berkaitan dengan peran musyrif di Pusat Ma'had Al-Jami'ah dalam menumbuhkan spiritualitas mahasiswa fakultas kedokteran yang meliputi program, pendekatan yang dilakukan serta hambatan dan solusinya, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang mana berkaitan dengan peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri.

F. Definisi Istilah

Untuk lebih memudahkan dan menghindari kesalahan persepsi mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan dan batasan pada istilah-istilah berikut ini :

1. Pusat Ma'had al-Jami'ah

Pusat Ma'had al-Jami'ah merupakan ma'had / pesantren yang berada di lingkungan perguruan tinggi Islam dengan model pembelajaran yang dapat menunjang terhadap tercapainya visi, misi dan suatu perguruan tinggi Islam. Jadi, Pusat Ma'had al-Jami'ah yang dimaksud pada penelitian ini adalah ma'had/pesantren yang berada di dalam lingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Musyrifah

Dalam penelitian ini, musyrifah yang akan peneliti teliti adalah musyrifah devisi Ubudiyah, yaitu musyrifah/pengurus ma'had yang memiliki tugas dalam bidang keubudiyahan mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan musyarifah sebagai pendamping mahasantri.

3. Mahasantri

Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang semester 1 hingga semester 2 yang diwajibkan tinggal dan mengikuti setiap kegiatan di ma'had selama satu tahun. Pada penelitian ini, yang peneliti teliti adalah pada lingkup mahasantri putri dari empat mabna atau asrama yang ada di Pusat Ma'had al-Jami'ah.

4. *Fiqih Nisa'*

Pembahasan mengenai *Fiqih nisa'* mencakup beberapa hal, akan tetapi peneliti hanya memfokuskan penelitian terkait pada peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang haid dan istihadah di Mabna Putri Pusat Ma'had al-Jami'ah.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut ini merupakan sistematika pembahasan yang akan peneliti paparkan agar dapat mempermudah dalam penyajian sekaligus memahami isi dari penulisan skripsi, yang mana sistematikanya adalah sebagai berikut:

1. BAB I

Bab ini merupakan bagian pendahuluan, adalah bagian yang akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Pemaparan kajian pustaka yang membahas kajian tentang pemahaman (pengertian pemahaman, jenis-jenis pemahaman dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman) dan kajian tentang *fiqih nisa'* yang meliputi pembahasan tentang haid dan istihadah.

3. BAB III

Metode penelitian, merupakan bagian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti,

data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

4. BAB IV

Berisi pemaparan data dan hasil penelitian. pada bab ini akan diuraikan data-data yang telah diperoleh dari objek penelitian beserta analisisnya dimana paparan data berisi pembahasan mengenai mabna putri di Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sedangkan Hasil penelitian akan menjabarkan pembahasan yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian.

5. BAB V

Berisi pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang dikemukakan dalam hasil penelitian. Bab ini menjawab masalah penelitian yang ada pada fokus masalah.

6. BAB VI

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian. Selain itu, pada bab terakhir ini peneliti cantumkan daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Ma'had al-Jami'ah

a. Pengertian Ma'had al-Jami'ah

Secara bahasa, ma'had al-jami'ah berasal dari dua kata, yaitu ma'had dan al-Jami'ah. Kedua kata ini merupakan asal kata dari bahasa Arab dimana kata ma'had sudah sangat familiar yang mana merupakan makna dari pesantren, sedangkan al-jami'ah berarti perguruan tinggi. Maka apabila kedua kata tersebut digabungkan memiliki arti yaitu pesantren yang berada di perguruan tinggi atau pesantren kampus.

Ma'had al-Jami'ah merupakan ikhtiar perguruan tinggi untuk menyiapkan lahirnya gabungan antara figur yang intelektual dan sekaligus juga figur ulama dalam waktu yang bersamaan dan tempat yang sama.⁸ Sehingga pada saat masuk jenjang perguruan tinggi pun mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat ma'had secara otomatis ia akan memperoleh ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diambil sekaligus juga memperoleh ilmu agama seperti halnya yang diajarkan di pesantren pada umumnya.

⁸ Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multistus di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari pasuruan, (Malang: Literasi Nusantara,2018), hlm.3.*

Tidak hanya sekedar ilmu agama dan penanaman moral, seluruh ma'had al-jami'ah juga mengajarkan dan membimbing mahasantrinya dalam mengembangkan berbagai kompetensi-kompetensi di berbagai bidang, misalnya, kebahasaan dan menumbuhkan kreativitas mahasantri melalui berbagai program yang dirancang di setiap ma'had al-jami'ah.

b. Komponen Ma'had al-Jami'ah

Setiap lembaga pendidikan, tentu memiliki komponen-komponen yang harus ada pada lembaga tersebut, termasuk di lembaga pesantren. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren* menyebutkan bahwa ada 5 komponen penting dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu : pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kyai.⁹

Ma'had al-Jami'ah atau pesantren kampus tentunya juga memiliki komponen-komponen sebagaimana pesantren pada umumnya. Namun, di Ma'had al-Jami'ah biasanya memiliki istilah yang sedikit berbeda dengan istilah yang ada di pesantren. Misalnya sebutan mudir/pengasuh/direktur yang mana merupakan istilah yang digunakan untuk seorang kyai, kemudian, menggunakan istilah mabna yang berarti asrama/tempat tinggal di pondok, dan berbagai istilah lainnya.

⁹ Ibid, hlm.286.

Sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan dari suatu ma'had al-jami'ah atau pesantren kampus, tentunya juga dibutuhkan komponen/unsur penting, diantaranya yaitu unsur pimpinan dan unsur pelaksana yang terbentuk dalam susunan struktur organisasi pada tiap-tiap ma'had al-jami'ah. Pada umumnya komponen-komponen ma'had meliputi Mudir selaku direktur di ma'had al-jami'ah, ada pula istilah murobbi/murobbiah dan musyrif/musyrifah yang merupakan unsur pelaksana program ma'had. Keduanya bersinergi dalam suatu sistem yang telah dirumuskan guna mencapai tujuan yang telah dicanangkan di tiap-tiap Ma'had al-Jami'ah.

2. Musyrifah Pusat Ma'had al-Jami'ah

a. Pengertian Musyrifah

Lembaga pesantren biasanya memiliki sebutan tersendiri untuk mengistilahkan pengurusnya. Salah satunya adalah dengan sebutan musyrif dan musyrifah. Namun pada umumnya, istilah musyrif dan musyrifah digunakan di lembaga Ma'had al-Jami'ah (pesantren yang berada di perguruan tinggi Islam).

Ditinjau dari segi bahasa, istilah musyrif dan musyrifah berasal dari kata dalam bahasa arab yaitu *asyrofa-yusyrifu-*

isyrofan, yang berarti memuliakan, mengawasi, membimbing, mengontrol, memberi instruksi dan mendekati.¹⁰

Musyrifah merupakan sebutan bagi pengurus putri di Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan untuk pengurus putra menggunakan istilah musyrif, dimana baik musyrif maupun musyrifah merupakan mahasiswa semester 3, 5, dan 7 yang mengikuti seleksi rekrutmen Musyrif-Musyrifah setiap tahunnya dengan kualifikasi rajin dalam beribadah, santun kepada pengasuh/dosen dan seniornya, menyayangi adik-adik juniornya dan sesamanya, cakap dalam disiplin ilmu yang diminati serta cakap dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris).¹¹

b. Kualifikasi Musyrifah

Makna kualifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu (menduduki jabatan dan sebagainya). Sebagai pihak yang memiliki tanggungjawab dalam mendampingi mahasiswa, tentu musyrif dan musyrifah harus memiliki kualifikasi yang sesuai dengan program-program yang ada di masing-masing Ma'had al-Jami'ah.

Misalnya kualifikasi yang ada di Pusat Ma'had al-Jami'ah, diantaranya:

¹⁰ Pedoman Murabbi-Murabbiah dan Pola Pembinaan Musyrif-Musyrifah Pusat Ma'had Al-Jami'ah, hlm. 11.

¹¹ Ibid, hlm. 9.

- 1) Berkepribadian muslim/ah;
- 2) Aktif berbahasa Arab/ Inggris;
- 3) Memiliki Indeks Prestasi (IP) minimal 2,75 bagi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek) dan Fakultas kesehatan dan Ilmu Kedokteran (FKIK), dan minimal 3.25 bagi mahasiswa Fakultas Humaniora, FITK, Syari'ah, Psikologi dan Ekonomi.
- 4) Fasih (tepat secara tajwid, terjemah, tafsir dan talaqqi) membaca al-Qur'an.¹²

Sedikit berbeda dengan kualifikasi yang ditetapkan di UPT Ma'had al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang mengharuskan calon musyrif dan musyrifah untuk memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- 1) Berakhlakul karimah dan mampu menjadi tauladan yang baik
- 2) Mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
- 3) Mempunyai hafalan satu *juz*
- 4) Tidak Pacaran
- 5) Tidak merokok
- 6) Bersedia mengikuti peraturan Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry
- 7) Fotocopy ijazah sarjana (1 lembar)

¹² Ibid, hlm. 10.

- 8) Transkrip nilai (1 lembar)
- 9) Surat lamaran ditujukan kepada UPT Ma'had Al-Jami'ah & asrama
- 10) Foto berwarna ukuran 3x4 (1 lembar)
- 11) Berkas Pendaftaran dimasukkan map warna biru bagi laki-laki dan warna merah bagi perempuan.¹³

Walaupun terdapat beberapa perbedaan kualifikasi bagi musyrif dan musyrifah, di berbagai ma'had al-jami'ah, namun pada intinya setiap calon musyrif dan musyrifah harus mampu menjadi teladan bagi mahasantrinya baik dalam bidang spiritual, akademik dan moral.

c. Tugas Musyrifah

Musyrif dan musyrifah memiliki tugas utama yaitu mengondisikan dan mendampingi mahasiswa atau mahasantri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ma'had. Secara spesifik, tugas-tugas musyrifah disesuaikan dengan tujuan dan program-program yang ada di masing-masing Ma'had al-Jami'ah. Diantara tugas-tugas tersebut misalnya adalah:

- 1) Pendamping mahasantri dalam bidang ibadah dan spiritual, yang meliputi pengondisian mahasantri untuk mengikuti

¹³ As'ari Ramadhan, *Pola Rekrutmen Tenaga Pengajar Mahasantri pada UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2018, hlm. 58-59, t.d.

sholat maktubah dan sholat sunnah berjama'ah dan mencatat ketidak hadiran santri dalam sholat berjama'ah

2) Pendamping mahasantri dalam bidang akademik ma'had, yang meliputi :

- (a) Kebahasaan
- (b) Ta'lim al-Qur'an dan Ta'lim al-Afkar al-Islamiyah
- (c) Kesantrian
- (d) Keamanan
- (e) Kerumahtanggan/inventaris
- (f) Ubudiyah, dengan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan fiqih nisa' sebagai berikut:
 - (1) Mengondisikan mahasantri setiap sholat subuh, maghrib dan isya' untuk berjamaah di masjid dengan absensi
 - (2) Menjadi koordinator dalam kegiatan ubudiyah seperti pembacaan surat pilihan, yasin tahlil serta mengingatkan puasa-puasa sunnah, mengadakan kegiatan sosialisasi fiqih nisa' dan lain-lain. Melalui kegiatan-kegiatan tersebutlah musyrifah berperan dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri

(3) Memonitoring dan mengevaluasi program devisi setiap bulan dalam perekapan absen dan praktik ubudiyah mahasantri

(4) Berkoordinasi dengan staff ubudiyah Ma'had.¹⁴

3. *Fiqih Nisa'*

a. Pengertian Fiqih Nisa'

Secara bahasa, fiqih berasal dari bahasa Arab yaitu **فقه** yang artinya faham. Menurut Imam Abu Ishak as-Syirazi, fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at melalui metode ijtihad.¹⁵ Ilmu fiqih saat ini semakin terperinci yang mana salah satunya adalah fiqih nisa'.

Istilah *fiqhun-nisa* merupakan istilah baru dikalangan fukaha (ahli fikih) khususnya, dan dikalangan umat Islam pada umumnya. Dari sudut pandang konvensional, *fiqhun-nisa* dipahami sebagai diskusi fiqih mengenai masalah-masalah perempuan yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti seputar ibadah, pernikahan, pembagian harta waris, kesetaraan gender, dan lain-lain.¹⁶

Adanya beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ibadah dan muamalah, menjadikan *fiqih nisa'* perlu dikaji lebih dalam karena problematika perempuan kian berkembang seiring dengan zaman

¹⁴ *Buku Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had al-Jami'ah 2017/2018*, hlm. 3.

¹⁵ Lihat Abu Ishak As-Syirazi, *Al-Luma' fi Ushulil Fiqh*, (Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2010), hlm. 6.

¹⁶ Djohan Efendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: wacana keagamaan dikalangan generasi muda NU masa kepemimpinan Gus Dur*, (Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 214.

yang semakin modern. Salah satu contoh permasalahan fiqih nisa' yang sering dialami para perempuan yaitu masa haid dan istihadah yang tidak tentu siklus setiap bulannya. Dan hal ini juga memiliki perbedaan dari apa yang dialami oleh setiap perempuan.

b. Ruang Lingkup Fiqih Nisa'

Fiqih nisa' atau fiqih perempuan adalah kajian tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan baik dalam ibadah maupun muamalahnya sehari-hari. Qomaruddin Awwam dalam bukunya *Fiqih Perempuan* membahas mengenai perempuan diantaranya :

- 1) Perilaku Wanita dalam Perspektif al-Qur'an, yang meliputi pembahasan mengenai aurat, hijab, *tabarruj*, menjaga pandangan, nusyuz dan lain-lain.
- 2) Hukum seputar permasalahan wanita, yang meliputi pembahasan tentang darah wanita termasuk di dalamnya yaitu pembahasan mengenai haid dan istihadah, permasalahan wanita dalam sholat, puasa, berhias dan pergaulannya sehari-hari.

Diantara materi *fiqih nisa'* yang sangat penting dipelajari adalah mengenai haid dan istihadah yang keduanya berkaitan dengan ibadah yang dijalani oleh para perempuan.

1) Haid

a) Pengertian Haid

Kata haid secara bahasa adalah bentuk mashdar dari kata haadha yang berarti as-sailaan (mengalir) dan bersifat 'urf

(kebiasaan, waktu terjadinya dapat diketahui dan diperkirakan). Sedangkan secara istilah, haid adalah darah alami yang mengalir keluar dari (daerah kemaluan) tubuh seorang perempuan yang sehat dan bukan sebab karena melahirkan, sebagai tanda bahwa dia telah baligh (dewasa).¹⁷

Ditinjau secara medis, kata haid berarti pendaharan secara periodik (pada waktu-waktu tertentu) dan siklik (terjadi secara berulang-ulang) dari uterus seorang perempuan disertai deskuamasi, yaitu proses perontokan atau peluruhan atau penganjuran jaringan tubuh dari lapisan endometrium uterusnya.¹⁸ Ensiklopedi Kedokteran Modern mendefinisikan haid sebagai siklus pada perempuan yang ditandai dengan keluarnya darah dari vagina, yang sebelumnya dipersiapkan dalam rahim untuk menyambut kehamilan yang tidak terjadi. Hal ini terjadi karena kadar estrogen yang menurun akibat tidak adanya pembuahan di dalam rahim.¹⁹

b) Dasar Hukum Haid

Haid atau dalam bahasa ilmiahnya adalah menstruasi adalah kodrat yang harus dialami oleh setiap perempuan, walaupun ada beberapa perempuan yang tidak mengalaminya. Dasar hukum

¹⁷ Hendrik, *Problem Haid : Tinjauan Syari'at Islam dan Medis*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 95.

¹⁸ Ibid, hlm. 96.

¹⁹ Yahya Abdurrahman al-Khatib, *Fikih Perempuan Hamil*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 5.

berkaitan dengan haid yang bersumber dari al-qur'an adalah Surat Al-Baqoroh ayat 222 berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”²⁰

Berdasarkan sumber hukum Islam kedua setelah al-qur'an yaitu Hadits Nabi Muhammad SAW, dalam pembahasan mengenai haid, Rasulullah SAW bersabda :

هذا شيء كتبه الله على بنات آدم (متفق عليه)

Artinya : Ini (Haid) merupakan hal yang telah ditakdirkan oleh Allah kepada cucu perempuan nabi Adam. (HR. Bukhori Muslim)

Ayat al-qur'an dan hadits tersebut menjelaskan bahwa haid adalah hal yang wajar dialami oleh seorang perempuan. Berdasarkan ayat al-qur'an diatas, ada hal-hal yang boleh dan tidak

²⁰ Al-Qur'an digital <https://litequran.net/al-baqarah> .

boleh dilakukan oleh seorang yang sedang haid yang berbeda dengan ketika dalam kondisi tidak haid (suci).

c) Siklus Haid

Siklus haid merupakan pembahasan mengenai lamanya haid dan masa suci haid. Tidak semua darah yang keluar dari vagina perempuan adalah darah haid, sehingga perlu diketahui kapan masa haid dimulai dan berakhir.

Para ulama' berbeda pendapat mengenai batas minimal dan maksimal waktu haid. Ulama' syafi'iyah berpendapat bahwa waktu minimal haid adalah satu hari satu malam (24 jam) dengan syarat keluarnya darah tidak putus putus (terus menerus). Sedangkan waktu haid maksimalnya adalah 15 hari 15 malam (360 jam) dan tidak disyaratkan darahnya keluar terus menerus, akan tetapi jika darahnya putus-putus maka apabila keseluruhannya digabungkan haruslah mencapai 24 jam atau lebih. Pada umumnya, perempuan mengalami waktu haid adalah 6-7 hari.

d) Ciri-ciri darah haid

Darah haid disifati dengan warna dan bau darahnya yang khas, serta waktu keluarnya yang tertentu sesuai dengan kebiasaan setiap perempuan. Warna darah haid sendiri dibedakan menjadi empat:²¹

- 1) Hitam, Rasulullah saw bersabda , *“jika darah haid, maka warnanya hitam dan khas. Bila demikian, maka tinggalkanlah*

²¹ Nurul Asmayani, *Perempuan Bertanya, Fikih Menjawab*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 87-88.

sholat! Jika tidak, berwudhulah dan sholatlah karena itu hanya gangguan atau penyakit” (HR. Abu Daud, An-Nasa’i, Ibnu Hibban, dan Daruquthni)

- 2) Merah, seperti layaknya warna darah tetapi warna merah pada darah haid kental dan pekat
- 3) Kuning, tampak seperti nanah dengan warna kuning bercampur merah
- 4) Keruh, seperti air yang keruh atau kelabu seperti debu. Warna keruh ini biasanya terjadi diawal dan diakhir masa haid.

2) Istihadah

a) Pengertian Istihadah

Maksud dari darah istihadah adalah darah yang keluar diluar kebiasaan, yaitu tidak pada masa haid dan tidak karena melahirkan, pada umumnya darah ini keluar ketika sedang sakit, sehingga darah istihadah ini sering disebut dengan darah penyakit sebagaimana disampaikan oleh Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *Syarah Muslim*, beliau berkata *“Bahwa istihadah adalah darah yang mengalir dari kemaluan perempuan yang bukan pada waktunya dan keluarnya dari urat.”*²²

b) Perbedaan Haid dan Istihadah

Darah haid dan darah istihadah memiliki perbedaan yang mendasar. Jika seorang perempuan tidak memahami perbedaan

²² Himatu Mardiah Rosana, *Do'a dan Amalan Istimewa Ketika Datang Bulan*, (Jakarta: Lembar langit Indonesia, 2015), hlm. 14.

keduanya, maka akan sulit untuk membedakan apakah darah yang keluar adalah termasuk darah haid atau istihadah. Untuk lebih memudahkan membedakannya, maka seorang perempuan harus memahami hal-hal berikut:²³

- 1) Darah haid keluar pada hari-hari tertentu dan dengan jangka waktu tertentu juga pada setiap bulannya. Sedangkan darah istihadah keluar tidak secara rutin dan beraturan.
 - 2) Darah haid berwarna merah kehitaman, sedangkan darah istihadah berwarna merah menyala.
 - 3) Darah haid keluar dari dinding rahim, sedangkan darah istihadah keluar dari pangkal rahim.
 - 4) Darah haid memiliki ciri-ciri berbau tidak sedap, sedangkan darah istihadah tidak memiliki bau
 - 5) Darah haid keluar dalam keadaan sehat dan alami, sedangkan darah istihadah keluar karena adanya suatu penyakit.
- c) Macam-macam *mustahadah* (orang yang mengalami masa istihadah)

Macam-macam *mustahadah* dibedakan berdasarkan pengetahuannya mengenai kadar jumlah hari haidnya atau mengetahui waktu tertentu kapan keluarnya darah darah haid. Ada perempuan yang mengetahui kedua hal tersebut, ada yang

²³ Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati*, (Jakarta: Kawah Media, 2016), hlm. 196.

mengetahui salah satu dari keduanya, ada pula yang tidak mengetahui keduanya. Untuk itu, mustahadah dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu :²⁴

(1) Mustahadah Mubtadi'ah Mumayyizah

Yaitu perempuan yang baru pertama kali mengeluarkan darah, tetapi sudah bisa membedakan antara darah haid dan istihadah.

(2) Mustahadah mubtadi'ah ghoiru mumayyizah

Yaitu perempuan yang baru pertama kali mengeluarkan darah, dan belum bisa membedakan antara darah haid dan istihadah.

(3) Mustahadah mu'tadah mumayyizah

Dikategorikan *mu'tadah mumayyizah* yaitu apabila seorang perempuan sudah pernah mengalami haid sebelumnya, lalu suci, dan tahu kadar haid yang keluar dan jumlah hari suci

(4) Mustahadah mu'tadah ghoiru mumayyizah dzakiroh li'adatiha qadran wa waqtan

Yaitu perempuan yang sudah pernah mengalami haid tetapi belum bisa membedakan antara darah haid dan istihadah. Perempuan kategori ini manakala mengeluarkan darah lebih dari 15 hari, ia ingat kebiasaan lamanya haid

²⁴ Himatu Mardiah Rosana, *Ibadah Penuh Berkah Ketika Haid dan Nifas*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2016), hlm. 78-79.

dan mulainya haid yang pernah ia alami sebelumnya. Maka dari itu, hendaknya ia menggunakan kebiasaan haidnya yang telah lalu untuk membedakan antara masa haid dan masa istihadah.

(5) *Mustahadah mu'tadah ghoiru mumayyizah dzakiroh li'adatiha qadran duna waqt*

Yaitu perempuan yang sudah pernah mengalami haid tetapi belum bisa membedakan antara darah haid dan istihadah. Perempuan kategori ini manakala mengeluarkan darah lebih dari 15 hari, ia ingat kebiasaan lamanya haid akan tetapi ia lupa kapan mulainya haidnya tersebut. Hukum penentuan darah pada perempuan yang mengalami hal tersebut adalah dengan menghukumi haid pada hari-hari yang ia yakini masa haid seperti biasanya, dan yang ia yakini sebagai masa suci, maka dihukumi istihadah.

(6) *Mustahadah mu'tadah ghoiru mumayyizah dzakiroh li'adatiha waqtan duna qadr*

Kategori ini yaitu apabila perempuan yang sudah pernah mengalami haid tetapi belum bisa membedakan antara darah haid dan istihadah. Manakala ia mengeluarkan darah lebih dari 15 hari, ia hanya ingat kebiasaan waktu mulainya haid, serta lupa kebiasaan lamanya haid sebelum-sebelumnya. Penentuan hukum darah yang keluar sama

seperti *Mustahadah mu'tadah ghoiru mumayyizah dzakiroh li'adatiha qadran duna waqt.*

(7) *Mustahadah mutahayyirah muthlaqan*

Artinya perempuan tersebut sudah pernah haid dan suci, namun ia lupa pada kira-kiranya haid atau waktu haid, atau lupa pada keduanya.

d) Hukum yang berkaitan dengan istihadah

Perempuan yang mengalami istihadah memiliki hukum tersendiri sebagai berikut:²⁵

(1) Hadis dari Aisyah r.a, dia berkata “Pada suatu ketika Fatimah binti Abu Hubaisy menghadap Rasulullah SAW dan menceritakan kondisi yang dialaminya.” Lalu beliau menjawab, “Lalu berwudulah setiap akan mengerjakan sholat dan sholatlah.”. hadits tersebut mengandung perintah bahwa orang yang sedang mengalami istihadah harus berwudhu setiap kali akan melakukan sholat. Berdasarkan hadits tersebut pula, maka tidak ada hukum atau perintah untuk mandi terlebih dahulu dan cukup dengan berwudhu itu tadi.

(2) Membersihkan tempat atau bagian tubuh yang terkena darah, sebaiknya menggunakan kapas atau sapu tangan yang dapat menghentikan aliran darah.

²⁵ Syekh Ahmad Jad, *Fikih Perempuan & Keluarga*, (Puspa Swara, 2014), hlm. 76-77.

- (3) Tidak boleh berwudhu untuk sholat sebelum masuk waktu sholat.
- (4) Boleh melakukan *jima'* walaupun darahnya masih keluar atau mengalir.
- (5) Perempuan yang sedang mengalami istihadah diperbolehkan melakukan beberapa aktivitas yang juga boleh dilakukan seperti pada masa suci, seperti melaksanakan ibadah sholat, puasa, membawa dan membaca Al-Qur'an, thawaf dan ibadah lainnya baik yang wajib maupun yang sunnah. Hal ini berbeda dengan ketika mengalami masa haid.

Hal tersebut diatas merupakan gambaran singkat atau bagian kecil yang penting untuk dipelajari dan difahami oleh kaum perempuan berkaitan dengan materi fiqih nisa'. Masih banyak materi fiqih nisa' lainnya yang juga tidak kalah pentingnya sebagai modal dalam membentuk diri sebagai perempuan sholihah.

c. Urgensi mempelajari Fiqih Nisa'

Mempelajari materi seputar *fiqih nisa'* sangatlah penting. Urgensi mempelajari *fiqih nisa'* antara lain adalah sebagai berikut :²⁶

1. Mendorong perempuan agar menjadi baik secara pribadi dan sosial (*sholihah fi nafsiha mushlihah lighoiriha*).

²⁶ <http://tarbawiyah.com/2018/03/04/urgensi-mempelajari-fiqh-nisa/> diakses pada tanggal 03 Juli 2019, pukul 12.03 WIB.

Pembahasan mengenai fiqih nisa' yang sangat kompleks apabila dipelajari dan diamalkan, maka akan mendorong terbentuknya seorang perempuan yang sholihah. Tentunya menjadi perempuan yang sholihah adalah hal yang sangat diharapkan oleh setiap perempuan.

2. Meningkatkan kualitas ummat

Perempuan memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kualitas ummat, karena perempuan khususnya seorang ibu, adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Untuk itu, sangat penting sekali bagi para perempuan untuk mempelajari fiqih nisa' agar ia mampu mendidik generasinya untuk menjadi ummat yang baik

3. Menyadarkan ummat akan pendidikan dan pembinaan perempuan.

Adanya fiqih nisa' menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sangat dihargai dan dimuliakan dalam Islam. oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan perempuan harus dilakukan yaitu dengan mempelajari fiqih nisa'.

d. Indikator Peningkatan Pemahaman Fiqih Nisa'

Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Dan masih pada sumber yang sama,

pemahaman sendiri memiliki arti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Menurut Anas Sudijono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, mengetahui atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.²⁷ Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pemahaman, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang diatas kemampuan tahu dan ingat, sehingga apabila dihadapkan pada permasalahan yang semisal dengan apa yang diketahuinya tersebut, ia tetap dapat mengerti dan memahami suatu permasalahan tersebut.

Berdasarkan tingkatan-tingkatan pehaman yang disebutkan Herlinyanto dalam bukunya “Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Membaca”, seseorang dikatakan faham apabila menunjukkan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Dapat menangkap informasi dari apa yang dibaca atau disampaikan oleh orang lain

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers,2009), hlm. 50.

2. Dapat membuat kesimpulan, mencari hubungan sebab akibat, membuat generalisasi, membuat perbandingan dan menemukan hubungan antar proporsisi dari pemahaman yang diperoleh sebelumnya
3. Dapat membandingkan atau menghubungkan pemahaman yang diperoleh sebelumnya dengan pengalaman diri sendiri bahkan mampu menyampaikan dengan bahasa sendiri
4. kemampuan memahami secara eksplisit serta menuntut seseorang untuk berfikir dengan menggunakan imajinasinya untuk memperoleh solusi atau alternatif baru berdasarkan solusi yang diketahui sebelumnya

Maka yang perlu digaris bawahi adalah bahwa seseorang dikatakan faham tentang fiqih nisa' yaitu ketika orang tersebut mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan kaum perempuan. Tentang hal-hak yang boleh dilakukan dan dilarang bagi perempuan. Misalnya, seseorang yang faham dengan hukum haid dan istihadhah tidak akan bingung menghukumi status darah yang keluar dari dirinya walaupun siklusnya berbeda setiap bulannya. Bagi mahasantri sendiri, hal tersebut akan terlihat dari absensi sholat jama'ah mahasantri.

Beberapa kasus yang sering terjadi, masih banyak kaum perempuan yang masih bingung menentukan status darah yang

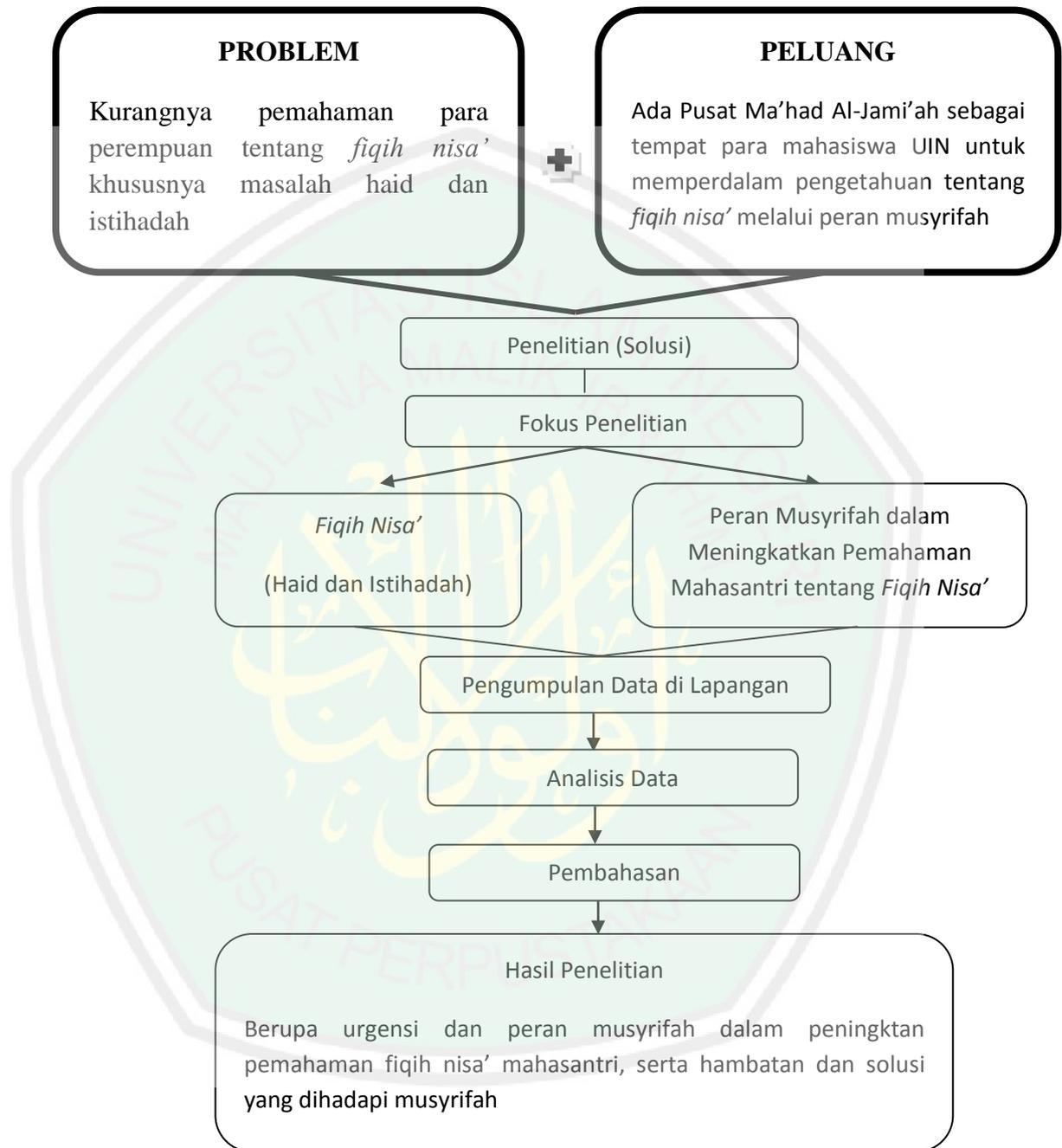
keluar jika siklusnya tidak sesuai dengan kebiasaannya. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman orang tersebut. Untuk itu perlu adanya peningkatan pemahaman fiqh nisa' seseorang agar ia mampu menghubungkan teori fiqh nisa' yang telah dipelajari sebelumnya dengan ditambah dengan pemahaman baru yang lebih rinci kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerangka Berfikir

Peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqh nisa' mahasantri menjadi sangat penting karena adanya problem yang muncul terkait kurangnya pemahaman fiqh nisa' mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah.

Berbagai hal yang melatar belakangi kurangnya pemahaman fiqh nisa' mahasantri putri merupakan suatu permasalahan yang harus dicarikan solusi tepatnya. Kurangnya pemahaman fiqh nisa' ini dapat disebabkan karena seorang perempuan tersebut belum mendalami materi fiqh nisa' yang memang pembahasannya sangat luas sekali.

Salah satu bentuk pelaksanaan tugas musyrifah dalam mendampingi mahasantri sebagai pendamping ibadah dan spiritual mahasantri, musyrifah dapat membantu mahasantri dalam meningkatkan pemahaman fiqh nisa' mereka melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di ma'had.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan yang akan datang.²⁸

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis karena pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan melakukan analisis tentang peran musyrifah devisi ubudiyah dalam meningkatkan pemahaman mahasantri tentang *fiqih nisa'* di mabna putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada musyrifah dan juga mahasantri putri di mabna putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim

²⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 61.

²⁹ Rochayat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung : Mandar maju, 2007), hlm. 15.

Malang. Alasan pemilihan Ma'had al-Jami'ah sebagai lokasi penelitian adalah :

1. Letaknya yang mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah dalam penelitian
2. Ma'had al-Jami'ah setiap tahunnya menampung mahasiswa baru dari berbagai latar belakang dan pengetahuan tentang fiqih nisa', sehingga apabila dikaitkan dengan peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman tentang fiqih nisa' maka sangat sesuai.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting. Karena dalam suatu penelitian kualitatif peneliti juga merupakan instrument penelitian tersebut, bahkan menjadi instrument kunci (The Key Instrument)³⁰. Peneliti berperan dalam proses pengamatan untuk memperoleh data yang valid selama proses penelitian berlangsung.

Tahapan-tahapan yang peneliti lakukan meliputi melakukan pendekatan kepada pihak Pusat Ma'had al-Jami'ah. Selanjutnya, melakukan observasi lingkungan sekitar di Mabna Putri dan mengumpulkan data-data yang diperlukan selama penelitian dengan metode penelitian yang sudah peneliti tentukan.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223.

D. Sumber Data

Sumber data pada suatu penelitian yang menggunakan teknik observasi bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.³¹

Pada penelitian ini sumber datanya adalah hasil observasi di ma'had putri, hasil wawancara kepada musyrifah dan mahasantri putri di mabna putri, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan atau dokumen lain yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. berikut ini penjelasan mengenai teknik-teknik tersebut :³²

1. **Interviu (Interview)**, sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Pada teknik ini, peneliti akan mewawancarai musyrifah dan mahasantri terkait peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri. Dari empat mabna putri, peneliti akan mewawancarai 4 musyrifah ubudiyah, 4 musyrifah selaku musyrifah pendamping dan 4 mahasantri dari keempat mabna putri.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2010). Hlm. 172.

³² Ibid, hlm. 198-201.

2. Observasi, disebut juga dengan pengamatan. Meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Teknik observasi / pengamatan peneliti lakukan guna memperoleh data secara langsung di mabna putri baik berupa kegiatan maupun pola keseharian mahasantri. Teknik observasi ini peneliti gunakan dengan mengamati kegiatan pengabsenan sholat berjama'ah mahasantri putri.
3. Dokumentasi, dalam teknik ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku atau foto-foto kegiatan keubudiyahan serta dokumen lain yang mendukung.

F. Teknik Analisa Data

Analisi data merupakan bagian yang penting yang digunakan dalam memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Analisi data ini dapat mengungkapkan data apa saja yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu ditest, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus diadakan untuk mencari informasi baru, kesalahan apa yang harus diperbaiki.³³

Macam-macam cara yang dapat diikuti, tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian. Salah satu cara

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 247.

yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang masih bersifat umum :³⁴

1. Pengumpulan Data, yaitu proses pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada tahap pertama ini, seluruh data-data yang secara umum dianggap sesuai dan relevan dengan fokus penelitian dikumpulkan, sehingga pada tahap ini data-data masih belum fokus pada permasalahan yang akan diteliti.
2. Reduksi Data, artinya laporan yang telah disusun tadi perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.
3. Display Data, berupa menghindarkan data yang bertumpuk-tumpuk. Sulit melihat hubungan antara detile yang banyak maka akan sulit mengambil kesimpulan yang tepat sehingga perlu mendisplay data untuk mencari data yang diperlukan saja.
4. Mengambil kesimpulan dan verifikasi, bermula dari peneliti untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain sebagainya untuk diambil kesimpulan.

³⁴ Ibid, hlm.76-77.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui *triangulasi*. Yang dimaksud dengan triangulasi adalah upaya untuk mengadakan pengecekan kebenaran data melalui cara lain.³⁵ Sehingga didapat kesesuaian antara data yang pertama dan kedua.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk melakukan pengecekan keabsahan data, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara kepada musyrifah dan juga mahasantri dari empat mabna yang berbeda dengan catatan hasil pengamatan di lapangan.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini terdiri dari 4 tahapan yang meliputi :

a. Tahap pra penelitian

Pada tahap pra lapangan ini, peneliti menyusun proposal penelitian sebagai tahapan awal pelaksanaan penelitian untuk kemudian dapat dikembangkan dalam menyusun laporan penelitian. selanjutnya, peneliti melakukan perizinan penelitian di lokasi penelitian, yaitu dengan mengajukan surat izin yang ditujukan kepada Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi V* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2002), hlm. 187.

Pelaksanaan penelitian ini meliputi kegiatan pengumpulan data sebagai berikut :

- 1) Melakukan observasi secara langsung di lapangan, dengan mengamati proses pengabsenan sholat jama'ah mahasantri putri untuk melihat apakah ada yang kurang faham tentang fiqih nisa' terutama bab haid dan istihadhah
- 2) Melakukan wawancara dengan musyrifah dan mahasantri putri terkait dengan proses peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri melalui peran musyrifah di mabnanya.
- 3) Melakukan dokumentasi terkait hal-hal yang diperlukan dalam penelitian, seperti foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan fokus masalah.

c. Mengidentifikasi data

Data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian selanjutnya diidentifikasi dan dikelola agar mempermudah pada tahapan berikutnya.

d. Tahap akhir penelitian

Tahap akhir dari penelitian ini yaitu menganalisis data sesuai dengan teori-teori yang telah ada dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, kemudian disimpulkan dan disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Pusat Ma'had Al-Jami'ah

Pusat Ma'had Al-Jami'ah sebelumnya memiliki nama Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Ide pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Mansur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat terealisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, yang ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang.

Peletakan batu pertama pendirian bangunan Ma'had dimuali pada Ahad Wage, 04 April 1999, dengan dihadiri para Kyai se Jawa Timur, khususnya dari Malang Raya. Dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) Ma'had telah berhasil diselesaikan.

Pada tanggal 26 Agustus 2000, Ma'had mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang Mahasantri, 483 Mahasantri putra dan 558 Mahasantri putri yang menghuni unit-unit hunian yang ada. Para

mahasantri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa baru dari semua fakultas.

Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan keempat hunian Ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghozali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibnu Sina, mabna Ibnu Kholdun, selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama al-Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh wakil Presiden RI, Hamza Haz dan didampingi Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alis status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).

Semua unit hunian Ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk Mahasantri putra, sementara untuk Mahasantri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit di antaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' bint Abi Bakar, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 640 orang, 1 (satu) unit bernama mabna Fatimah al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 600 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubra berkapsitas 48 kamar untuk 480 orang. Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 10 (sepuluh) orang. Unit hunian untuk

Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri berada di lokasi terpisah dalam area kampus.

Pada tahun 2016, berdirilah Ma'had Kedokteran dengan nama mabna Ar-Razi yang bertempat di Kampus II Kota Batu. Ini sebagai tindak lanjut berdirinya Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan. Mahasantri pada tahun pertama sebanyak 50 orang dan pada tahun kedua dengan jumlah yang sama. Kapasitas Ma'had secara keseluruhan adalah 100 orang. kemudian pada tahun 2019, mulai berdiri Mabna baru di kompleks putra yaitu Mabna Al-Muhasibi dengan kapasitas 44 kamar.

Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi Ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab di depan pintu masuk area unit hunian untuk santri putra. Prasasti tersebut berbunyi:

كونوا أولي الأبصار

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati);

كونوا أولي النهي

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan);

كونوا أولي الألباب

(jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal);

وجاهدوا في الله حق جهاده

(dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan).

Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historisitas ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka ditanamlah tanah yang diambil dari Wali Songo (Wali Sembilan: simbol perjuangan para Ulama di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Di samping itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para Ulama, sehingga para Mahasantri selalu mengingat urgensi perjuangan atau jihad *li i'laa kalimatillah*. Prasasti yang sama kemudian juga dibangun di depan pintu masuk area hunian Mahasantri putri dan di depan kantor rektorat.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pusat Ma'had Al-Jami'ah

Visi Pusat Ma'had Al-Jami'ah adalah terwujudnya pusat pemantapan akidah, penembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

Misi dari Pusat Ma'had Al-Jami'ah :

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- b. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris

c. Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik.

Tujuan Pusat Ma'had Al-Jami'ah :

- a. Menghasilkan mahasantri yang berkepribadian yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq dan keluasan ilmu.
- b. Meningkatkan mutu dan kualitas membaca Al-Qur'an dan pendalaman kitab salaf/turats.
- c. Menciptakan bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
- d. Menghasilkan mahasantri yang memiliki keunggulan dalam integrasi keilmuan.

3. Struktur Pusat Ma'had Al-Jami'ah

a. Unsur Pimpinan Ma'had

- 1) Pimpinan Ma'had adalah Mudir yang diangkat oleh Rektor, berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
- 2) Mudir sebagai pimpinan Ma'had mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model pendidikan pesantren di lingkungan Universitas.
- 3) Dalam menjalankan tugas-tugas di Ma'had, Mudir dibantu oleh para Pengasuh (Kyai) yang bertugas sebagai Kepala Bidang (Kabid) Ta'lim al-Al-Afkar, Kabid Ta'lim al-Qur'an, Kabid Bahasa, Kabid

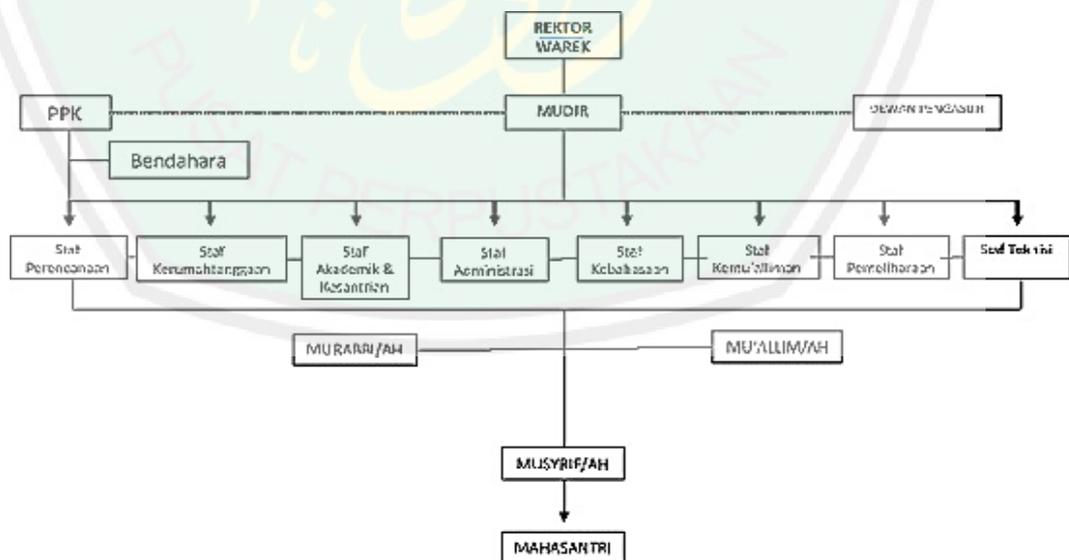
Keamanan, Kabid Kesantrian, Kabid Ubudiyah dan Kabid Kerumahtanggaan.

- 4) Pengasuh (Kyai) bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ma'had di masing-masing mabna.
- 5) Kepala Bidang Ta'lim al-Al-Afkar bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim Al-Afkar di Ma'had.
- 6) Kepala Bidang Ta'lim al-Qur'an bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim al-Qur'an di Ma'had.
- 7) Kepala Bidang Bahasa bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kebahasaan di Ma'had.
- 8) Kepala Bidang Keamanan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan keamanan dan ketertiban di Ma'had.
- 9) Kepala Bidang Kesantrian bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kesantrian di Ma'had.
- 10) Kepala Bidang Ubudiyah bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ubudiyah di Ma'had.

- 11) Kepala Bidang Kerumahtanggaan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kerumahtanggaan di Ma'had.

b. Unsur Pelaksana Ta'lim Ma'hady

- 1) Ta'lim Ma'hadi terdiri dari Ta'lim Al-Qur'an, Ta'lim Afkar dan Ta'lim Bahasa (Bahasa Arab dan Inggris)
- 2) Pelaksana Ta'lim Ma'hadi terdiri dari :
 - a) Kabid Ta'lim Al-Qur'an, Kabid Ta'lim Afkar dan Kabid Bahasa
 - b) Mu'allim – Mu'allimah
 - c) Mushohih – Mushohihah
 - d) Murobbi – Murobbiah
 - e) Musyrif – Musyrifah



Gambar 4.1 Struktur Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Program Harian Musyrif-Musyrifah

NO	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Pengondisian sholat maktubah dan sunnah berjama'ah	Sesuai dengan waktu sholat yang ditentukan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengondisian • Presensi
2	Pengondisian Ta'lim Bahasa	Setiap senin- Jum'at pukul 05.00- -06.00 WIB (setelah sholat subuh)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengondisian • Presensi • Menjadi tutor sebaya
3	Pengondisian Ta'lim Afkar Al-Islamiyyah	Setiap hari Senin dan Rabu pukul 19.00 – 20.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Pengondisian • Presensi • Mendampingi Mu'allim
4	Pengondisian Ta'lim Al-Qur'an	Setiap hari Selasa dan Jum'at pukul 19.00 – 20.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Pengondisian • Presensi • Mendampingi Mu'allim
5	Pengabsenan jam malam mahasantri	Setiap malam pukul 22.00 – 22.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • Presensi
6	Melaksanakan pendampingan kesantrian, keamanan, kesehatan dan kebersihan	Sesuai jadwal dari masing-masing devisi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengondisian • Presensi
7	Membina mahasantri dalam kegiatan bahasan asing (Dialogue of the day) di mabna	Setiap hari menyesuaikan minggu bahasa Arab/Inggris	<ul style="list-style-type: none"> • Pengondisian • Menjadi tutor sebaya
8	Melayani komunikasi perizinan dari orangtua/wali Mahasantri melalui HP (Hand Phone)	Menyesuaikan waktu perizinan dari orangtua/wali yang masuk	<ul style="list-style-type: none"> • Pengondisian • Buku perizinan Mahasantri

9	Menegakkan disiplin sesuai dengan tata tertib Pusat Ma'had Al-Jami'ah	Sesuai jadwal dari devisi keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengondisian • Pemberian Iqob (hukuman)
10	Berkoordinasi dengan musyrif/musyrifah lain	Kondisional	<ul style="list-style-type: none"> • Sharing kendala yang dihadapi

Tabel 4.1 Program Harian Musyrif-Musyrifah

B. Paparan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menemukan data-data sebagai berikut :

1. Urgensi Peningkatan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri

Berdasarkan urgensi mempelajari fiqih nisa' yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peningkatan pemahaman fiqih nisa' dikalangan mahasantri pun sangatlah penting sekali. Urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri, yaitu:

a. Meningkatkan kualitas ibadah

Urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri disampaikan oleh musyrifah dari mabna Khodijah Al-Kubro yaitu Mariya Widi yang mengatakan

Pembelajaran tentang fiqih nisa' ini tentunya sangat penting dan bermanfaat sekali. Karena kan fiqih nisa' ini juga berkaitan dengan ibadah kan ya, tentunya jika kita beribadah dan tahu ilmunya kan

lebih afdhol. Jangan sampai misalnya, kita mengira sedang dalam masa haid sehingga tidak melaksanakan sholat, padahal itu sebenarnya istihadhah dimana kita tetap wajib sholat. Maka dari itu penting sekali fiqih nisa' ini untuk diajarkan kepada mahasantri putri.³⁶

Perbedaan latar belakang yang menjadikan pemahaman mahasantri di Pusat Ma'had al-Jami'ah juga menjadi salah satu alasan pentingnya peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri, sebagaimana disampaikan oleh musyrifah mabna Fatimah az-zahra berikut

Urgensinya untuk memudahkan adik-adik juga, karena latar belakang mereka yang macem-macem. Yang sudah lama di pondok aja mungkin dalam tanda kutip ada yang belum terlalu faham, apalagi yang belum pernah mondok sama sekali dan belum pernah ngaji kitab. Jadi kan perlu sekali peningkatan pemahan fiqih nisa' mahasantri, pokoknya penting sekali lah, terutama agar ibadah kita juga semakin baik karena faham tentang ilmunya.³⁷

- b. Sebagai bekal mahasantri ketika sudah tidak di ma'had

Musyrifah devisi ubudiyah mabna Fatimah Az-Zahra, Yunani Sri S, mengatakan

Urgensinya bisa kita lihat dari manfaatnya ya. Penigkatan pemahaman fiqih nisa' ini bermanfaat buat mahasantri, tentunya mereka jadi lebih faham tentang fiqih nisa', misalnya jadi tahu mana haid mana istihadhah dan lain-lain. Mahasantri kan di Ma'had cuma satu tahun ya. Nah dalam waktu satu tahun itu kita berusaha memberi bekal khususnya

³⁶ Hasil wawancara dengan musyrifah mabna Khadijah Al-Kubra pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 18. 53 WIB.

³⁷ Hasil wawancara dengan musyrifah mabna Fatimah Az-Zahra pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 07.20 WIB.

*kepada mahasantri yang kurang faham fiqih nisa' agar setelah keluar dari ma'had nanti pun mereka bisa mengamalkan ilmu fiqih nisa'nya dengan baik dan benar. Kan pasti nanti mereka ada yang kost, dan biasanya sudah tidak ada ngaji-ngaji begini. Kalau urgensi bagi musyrifah, kita jadi lebih faham tentang fiqih nisa' jadi kita juga bisa mengarahkan adik-adik mahasantri*³⁸

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu musyrifah mabna Asma' binti Abi Bakar. Ika Novita, yang mengatakan

*Dari musyrifah dulu ya, jadi musyrifah itu juga bukan semuanya faham tentang fiqih nisa'. Makanya sebelum kita mengajarkan ke adik-adik, kita para musyrifah juga ada pelatihan dulu dari murobbiyah, atau mendatangkan ustadzah dari luar mabna yang sekiranya mumpuni dibidang fiqih nisa'. Baru ketika hari selasa waktunya pembelajaran fiqih nisa' disampaikan ke adik-adik mahsantri. Kemudian bagi adik-adik yang awalnya belum tau apa itu haid, apa itu istihadah, batas waktunya itu, jadi tau karena adanya pembelajaran tentang fiqih nisa'*³⁹

Dari sudut pandang mahasantri, urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri disampaikan oleh Rodhiyah, mahasantri mabna Khadijah Al-Kubra yang mengatakan

Sangat penting, karena dengan seiring berkembangnya zaman dibutuhkan pemahaman yang lebih mengenai materi fiqih nisa' itu sendiri. Disamping untuk pemahaman diri sendiri juga

³⁸ Hasil wawancara dengan musyrifah mabna Fatimah Az-Zahra pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 18.31.WIB.

³⁹ Hasil wawancara dengan musyrifah mabna Asma' binti Abi bakar pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 13. 09 WIB.

mempersiapkan apabila ditanya atau diminta untuk memberikan pendapat atau bahkan untuk menemukan solusinya, itulah kemudian disitu letak urgensinya pada intinya adalah untuk menambah wawasan tentang fiqih nisa' dan juga sebagai perantara dari problematika yang pasti akan muncul ditengah-tengah masyarakat.⁴⁰

2. Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih

Nisa' Mahasantri

Adapun data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini yang pertama adalah adanya mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa' terutama materi haid dan istihadhah, sebagaimana disampaikan oleh Resi Kartika, mahasantri putri mabna Asma' binti Abi Bakar

Iya, pernah menjumpai mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa', termasuk saya sendiri. Saya sendiri kadang masih bingung apakah ini haid apa istihadhah, karena kan hampir sama⁴¹

Pernyataan mahasantri tersebut juga juga diperkuat dengan pernyataan seluruh narasumber yang peneliti wawancarai, salah satunya yaitu Ilmiani Nurul Hikmah yang mengatakan

Ada memang mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa', terutama mereka-mereka yang belum pernah mondok atau belajar tentang Fiqih Nisa'⁴²

Kurangnya pemahaman Fiqih Nisa' mahasantri biasanya diketahui melalui kegiatan perekapan absensi sholat berjama'ah

⁴⁰ Hasil wawancara dengan mahasantri mabna Khadijah Al-Kubra pada tanggal 21 April 2020 pukul 11.34 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Mahasantri Mabna Asma' Binti Abi Bakar pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 13.05 WIB.

⁴² Wawancara dengan Musyrifah Mabna Khadijah Al-Kubra pada tanggal 04 Februari 2020 pukul 16.39 WIB.

pada akhir bulan, dimana mahasantri yang kurang faham tentang haid dan istihadhah memiliki data absensi yang tidak teratur, misalnya keterangan haid yang lama atau haid kemudian istihadhah kemudian suci sebentar sudah haid lagi.⁴³

Dengan adanya permasalahan terkait kurangnya pemahaman fiqh nisa' mahasantri, maka salah satu pihak disini yang memiliki peran penting adalah musyrifah. Terkait bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqh nisa' mahasantri, Mariya Widi selaku Musyrifah mabna Khadijah Al-Kubra mengatakan

Peran musyrifah disini bisa sebagai pembimbing untuk adik-adik, bisa juga sebagai fasilitator. Maksudnya, musyrifah bisa menjelaskan secara langsung tentang Fiqh Nisa' kepada mahasantri terutama kepada adik dampingannya sendiri. Dan juga sebagai fasilitator, maksudnya begini, biasanya jika ada masalah terkait pemahaman Fiqh Nisa' mahasantri, kita diskusikan dengan musyrifah lain atau dengan murobbiyah atau bisa juga dengan ustzah lainnya yang faham tentang fiqh nisa' untuk nantinya disampaikan kepada mahasantri baik dalam bentuk sosialisasi maupun secara individu. Jadi kami (musyrifah memfasilitasi mahasantri apabila ingin belajar/memperdalam tentang fiqh nisa' kepada musyrifah devisi ubudiyah/afkar atau bahkan kepada mu'allimah'⁴⁴

Peran musyrifah sebagai pembimbing dalam meningkatkan pemahaman fiqh nisa' mahasantri juga disampaikan oleh Zuhur Diana yang merupakan salah satu mahasantri mabna Fatimah Az-Zahra

⁴³ Hasil observasi di mabna Khadijah Al-Kubra pada tanggal 04 Februari 2020, pukul 19.19 WIB.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan musyrifah mabna Khadijah Al-Kubra Pada tanggal 04 Februari 2020 pukul 16.48 WIB.

Ya peran musyrifah itu sebagai pembimbing gitu. Kita kan ada yang belum faham tentang fiqih nisa', jadi musyrifah membimbing dan memberi masukan, gini lo caranya dek. Terutama yang paling berperan adalah musyrifah pendamping kamar ya, jadi kalau kita ada masalah tentang fiqih nisa' kita tanya pendamping kamar, dan kebetulan pendamping kamar kita kan devisi Ubudiyah, jadi kalau mau tanya-tanya itu enak dan gak malu⁴⁵

Hal tersebut pun juga disampaikan oleh Rodhiyah, salah satu mahasantri mabna Khodijah Al-Kubra yang mengatakan

Setau saya, musyrifah selalu berupaya memberi solusi dari permasalahan-permasalahan mahasantri, terutama tentang fiqih nisa'. Mereka selalu membimbing kami kalau ada hal-hal yang kita belum fahami, asalkan mahasantri juga bertanya gitu, soalnya kan tugas musyrifah banyak, jadi ya mahasantri juga harus ada usaha untuk bertanya.⁴⁶

Sebagai fasilitator bagi mahasantri dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa mahasantri, musyrifah memiliki suatu program khusus guna meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri melalui kegiatan sosialisasi materi fiqih nisa' dengan pemateri dari ustadzah baik dari dalam maupun luar mabna yang faham tentang fiqih nisa', hal tersebut sebagai mana disampaikan oleh Uswatun Hasanah yang merupakan musyrifah mabna Ummu Salamah berikut

Setiap hari Selasa kan sholat berjama'ah di mabna, jadi pernah pada salah satu hari selasa itu kita menghadirkan narasumber dari luar mabna untuk memberikan ilmu

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan mahasantri mabna Fatimah Az-Zahra Pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 07.16 WIB.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan mahasantri mabna Khadijah Al-Kubra pada tanggal 04 Februari 2020 pukul 16.58 WIB.

*kepada musyrifah dan mahasantri terkait dengan fiqih nisa*⁴⁷

Dilain waktu, peneliti mewawancarai musyrifah Uswatun Hasanah terkait pelaksanaan kegiatan seminar tentang fiqih nisa' di mabna Ummu Salamah, beliau menyampaikan

*Tahapan kegiatan pembinaan ini awalnya atau tahap perencanaannya yaitu melalui rapat koordinasi antara murobbiyah dan musyrifah untuk menentukan waktunya. Selanjutnya kami menghubungi narasumber agar berkenan mengisi materi fiqih nisa'. Untuk tahap pelaksanaannya, Alhamdulillah sudah terlaksana tanggal 15 November 2019 kemarin, setelah kegiatan sholat berjama'ah subuh di mabna dengan Ustadzah Enni Mutiati, M.Si sebagai pematerinya. Sedangkan untuk tahap evaluasinya, kita lihat melalui pengabsenan sholat jama'ah dan monitoring serta kita juga mengamati keseharian adik-adik mahasantri.*⁴⁸

3. Hambatan dan Solusi Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri

Peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri, tentunya tidak mudah dan tidak pula bebas hambatan. Namun, agar materi tentang fiqih nisa' dapat tersampaikan kepada mahasantri, musyrifah juga selalu berupaya untuk mencari solusi dari setiap hambatan yang ada. Berikut ini adalah hambatan-hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri :

a. Hambatan dalam menyampaikan materi

⁴⁷ Hasil wawancara dengan musyrifah devisi Ubudiyah mabna Ummu Salamah pada tanggal 04 Februari 2020 pukul 17.14 WIB.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan musyrifah devisi Ubudiyah mabna Ummu Salamah pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.12 WIB.

Fiqh nisa' merupakan salah satu cabang ilmu fiqh, dimana fiqh nisa' ini memfokuskan kajiannya seputar hukum-hukum bagi perempuan, mulai dari cara berhias, cara berperilaku dan juga termasuk di dalamnya masalah haid dan istihadhah yang hampir setiap bulannya pasti dialami oleh para perempuan. Jika diambil satu bab tentang haid dan istihadhah saja, sub bab nya sudah banyak sekali dan detail.

Hal tersebutlah yang menjadi salah satu hambatan musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqh nisa' mahasantri sebagaimana disampaikan oleh Ika Novita yang merupakan salah satu musyrifah pendamping di mabna Asma' binti Abi Bakar

Untuk mahasantri yang belum mengetahui fiqh nisa' kan pertama kita kasih yang dasar-dasar dulu, misalnya, kita kan pakai kitab Risalatul Mahidh, disitu kan ada macam-macam istihadhah, bagi mahasantri yang baru mengetahui fiqh nisa' itu mereka akan bingung pembagiannya. Solusi dari hambatan tersebut ya kita ngasih taunya sedikit-sedikit, yang dasar-dasar dulu, nanti kalau yang dasar sudah faham baru yang agak sulit, jadi bertahap lah.⁴⁹

Terkait dengan hambatan ketika menyampaikan materi tentang fiqh nisa', salah satu musyrifah

⁴⁹ Hasil wawancara dengan musyrifah mabna Asma' binti Abi Bakar pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 13.09 WIB.

pendamping di mabna Fatimah Az-Zahra yaitu Durratun Nashiha juga menyampaikan

Kalau hambatannya mungkin, ya kalau dari musyrifah sendiri kan sama, kita kan dulunya juga mahasantri dan kita berlatar belakang yang sama, kita dulunya juga ngaji, ta'lim itu lah ya, tapi gitu kan ya, namanya manusia, kadang pas ngaji ada yang gak fokus, jadi secara keilmuan menurut saya masih belum merata. Ada yang Alhamdulillah mumpuni, ada yang masih belajar lagi. Kemudian untuk solusinya ada semacam pelatihan atau mengaji lagi tentang itu. Kan gak salah kan kalau ilmu itu diulang-ulang, insyaAllah bakal bermanfaat terus.⁵⁰

b. Hambatan dari mahasantri

Selain hambatan dari sisi penyampaian materi, ada pula hambatan dari sisi mahasantri dimana mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa' seringkali malu untuk bertanya bahkan enggan mencari informasi untuk menambah wawasannya tentang fiqih nisa' atau yang lebih spesifik yaitu tentang haid dan istihadhah yang mereka alami setiap bulannya. Seperti yang dikatakan oleh Devita Vilia, musyrifah devisi Ubudiyah mabna Asma' binti Abi Bakar

Mereka (mahasantri) agak susah buat ngumpul ketika akan diadakan kajian tentang fiqih nisa'. Selain itu, kadang mereka yang baru mempelajari fiqih nisa' perlu waktu yang agak lama untuk bisa memahami fiqih nisa'. Ada juga mahasantri yang sebenarnya yang belum faham tentang fiqih nisa',

⁵⁰ Hasil wawancara dengan musyrifah mabna Fatimah Az-Zahra pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 07.20 WIB.

tapi tidak mau bertanya dan mencari informasi tentang fiqih nisa'. Solusinya untuk semua masalah itu tadi ya kembali kita komunikasikan dengan musyrifah pendamping kamar, karena pendamping kamar bisa lebih intens untuk membimbing mahasantri dalam memahami fiqih nisa'.⁵¹

Pernyataan musyrifah devisi ubudiyah tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu mahasantri dari mabna Ummu Salamah yaitu Dwi Romaita yang mengatakan

Jika ada mahasantri yang belum faham tentang fiqih nisa' dan mau untuk bertanya, musyrifah pasti menjawab. Tapi memang ada kalanya mahasantri yang walaupun belum faham atau sedang ada masalah seputar fiqih nisa' tapi tidak mau bertanya.

Bagi mahasantri yang tidak mau bertanya, musyrifah memiliki program kegiatan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri, yaitu melalui kegiatan seminar kewanitaan atau biasanya dikemas dalam bentuk muhadharah. Namun yang menghambat pelaksanaannya justru terkadang juga dari mahasantri sendiri yang sulit untuk diarahkan. Seperti yang disampaikan Devita Vilia, salah satu musyrifah devisi Ubudiyah mabna Asma' binti Abi Bakar

⁵¹ Hasil wawancara dengan musyrifah devisi Ubudiyah mabna Asma' binti Abi Bakar pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 13.17 WIB.

Mereka agak susah buat ngumpul ketika akan diadakan kajian tentang fiqih nisa'⁵²

Senada dengan pernyataan tersebut, hambatan terkait sulitnya mahasantri dikondisikan juga disampaikan musyrifah mabna Ummu Salamah, Intan Oktaviani yang mengatakan

Hambatannya seperti, ketika diadakan sosialisasi tentang fiqih nisa', ada mahasantri yang tidak mau memperhatikan, padahal ini penting sekali. Untuk solusi bagi mahasantri tersebut ya kita kembalikan lagi ke pendamping kamar ya, soalnya kan kalau pendamping kamar yang mengarahkan kan jadi lebih intensif.⁵³

Dari paparan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri adalah sebagai pembimbing dan juga fasilitator.
2. Urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah sangat penting untuk dilakukan. Sebab, pertama guna meningkatkan kualitas ibadah, dimana jika ibadah yang dilakukan dengan dilandasi ilmu maka akan lebih sempurna. Kedua, sebagai upaya dalam memberikan bekal pengetahuan

⁵² Hasil wawancara dengan musyrifah devisa Ubudiyah mabna Asma' binti Abi Bakar pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 13.17 WIB.

⁵³ Hasil wawancara dengan musyrifah mabna Ummu Salamah pada tanggal 04 Februari 2020 pukul 17.31 WIB.

kepada mahasantri putri, terutama bagi mahasantri putri yang kurang faham tentang fiqih nisa' yang belum tentu ilmu ini mereka dapatkan setelah lulus dari ma'had.

3. Hambatan musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri mencakup 2 hal, yaitu hambatan dari segi penyampaian materi dan juga hambatan dari segi kurangnya kesadaran mahasantri untuk bertanya ataupun mencari informasi tentang fiqih nisa'. Untuk solusi dari hambatan dalam penyampaian materi, musyrifah menyampaikan materi secara bertahap dan mempelajari kembali materi-materi yang kurang difahami oleh musyrifah baik melalui bimbingan dari murobbiyah maupun mencari narasumber yang lebih mumpuni untuk menyampaikan materi fiqih nisa' kepada mahasantri. Sedangkan solusi bagi mahasantri yang tidak mau bertanya dan bahkan tidak memperhatikan ketika ada kegiatan sosialisasi/seminar fiqih nisa', maka kembali lagi kepada pola pendampingan musyrifah agar lebih intensif.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti telah mendapatkan data melalui observasi ke Pusat Ma'had Al-Jami'ah, wawancara dengan musyrifah dan mahasantri serta dokumentasi. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil pembahasan yang diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada.

A. Urgensi Peningkatan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri Putri

Setelah mengetahui urgensi mempelajari fiqih nisa' yang telah diuraikan pada kajian teori, tentu dapat diketahui bahwa fiqih nisa' sangat penting untuk dipelajari oleh setiap perempuan. Dari teori mengenai urgensi mempelajari fiqih nisa' tersebut, peneliti mengaitkan dengan paparan hasil penelitian yang menunjukkan masih adanya mahasantri yang kurang faham dengan fiqih nisa'. Untuk itu perlu sekali adanya upaya peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri.

Adapun urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas ibadah

Menjalankan suatu ibadah dengan didasari ilmunya tentu sangat dianjurkan. Bahkan terdapat hadits yang menjelaskan tentang keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah tapi tidak didasari ilmu. Dimana dalam hadits tersebut

menjelaskan bahwa “dua rakaat sholat orang alim lebih baik daripada seribu rakaat sholat orang yang bodoh”.

Berdasarkan hadits tersebut, jelas sekali bahwa ibadah yang didasari dengan ilmu menjadikan ibadah yang dilakukan menjadi lebih sempurna. Begitu pula apabila ada seorang wanita yang faham tentang fiqih nisa' kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan berbeda kualitasnya dengan ibadah seorang wanita yang tidak faham tentang fiqih nisa'. Sebagaimana masalah-masalah yang telah digambarkan sebelumnya bahwa jika ada perempuan yang tidak faham tentang fiqih nisa', maka dikhawatirkan ia beribadah pada masa haid, atau sebaliknya, meninggalkan ibadah wajib karena mengira dirinya sedang dalam masa haid.

Jika sudah demikian, tentu urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasiswa semakin dapat dirasakan, terutama dikalangan perempuan yang statusnya sebagai mahasiswa, yang biasanya sudah berulang kali mengalami masa haid. Dan sudah seharusnya, para mahasiswa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang fiqih nisa' guna meningkatkan kualitas ibadahnya sehari-hari..

2. Sebagai bekal mahasiswa putri ketika sudah tidak di Ma'had

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa hunian/mabna hanya diperuntukkan bagi mahasiswa semester 1-2,

tentunya setelah itu mereka harus mencari tempat tinggal baru, entah itu kembali ke rumahnya, atau di pesantren terdekat atau ngekost dan sebagainya. Hal inilah yang menjadikan adanya urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' dimana setelah keluar dari ma'had nanti, dimanapun mereka berada, bahkan jika ia menjadi musyrifah pun, mahasantri tersebut diharapkan sudah mempunyai bekal berupa pemahaman yang cukup untuk menghadapi problematika yang mungkin muncul di lingkungan sekitarnya terkait dengan fiqih nisa', baik yang ia alami sendiri maupun dialami oleh orang lain.

Oleh karena itu, urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri sangat penting bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain. Para mahasiswa cenderung *sharing* kepada temannya jika ada masalah. Sehingga, apabila ada orang lain yang bertanya seputar fiqih nisa', mahasantri putri yang tidak bingung lagi. Jika diri sendiri sudah faham betul tentang fiqih nisa', maka perempuan tersebut dapat membagikan ilmunya pula kepada orang lain yang kurang faham tentang fiqih nisa'. Hal ini sering sekali ditemui, mengingat mahasantri Pusat Ma'had al-Jami'ah dipercaya memiliki pengetahuan yang mendalam terkait ilmu keagamaan, termasuk fiqih nisa'. Dari situ, syiar Islam akan semakin terasa karena adanya *sharing* pengetahuan dengan belajar ilmu agama bersama.

B. Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri Putri

Hugo F. Reading mengumpulkan arti atau maksud “peranan” dari beberapa ahli antara lain (1) bagian peran yang akan dimainkan seseorang, (2) Cara-cara yang ditentukan untuk bertingkah laku sesuai dengan jabatan, (3) kewajiban-kewajiban yang melekat pada suatu posisi, (4) Sikap, nilai dan tingkah laku yang ditentukan terhadap hak-hak yang melekat pada suatu status, (5) Hal-hal yang unik yang diperlihatkan seseorang dalam melaksanakan syarat-syarat dari status tertentu.⁵⁴

Peran musyrifah bagi mahasantri merupakan kelanjutan dari tugas musyrifah yang disebutkan dalam buku Pedoman Akademik Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah bahwa salah satu tugas musyrifah adalah mendampingi mahasantri dalam hal ibadah dan spiritual yang mencakup pengondisian mahasantri yang didampingi untuk mengikuti sholat maktubah, sholat sunnah berjama'ah, khotmil al-Qur'an, dan kegiatan-kegiatan spiritual lainnya serta mencatat ketidakhadiran mahasantri dalam sholat berjama'ah.

Ibadah dan kegiatan-kegiatan spiritual lainnya yang dimaksud tentunya tidak akan terlepas dari penerapan atau pengamalan ilmu fiqih yang dipelajari mahasantri ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cabang ilmu fiqih yang penting dipelajari dan diterapkan khususnya bagi mahasantri putri yaitu fiqih nisa'.

⁵⁴ Aco Musaddad HM, *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*, (Sulawesi Barat: Gerbang Visual, 2018), hlm. 30.

Tidak adanya pembelajaran khusus mengenai fiqih nisa' dengan materi yang sangat kompleks di Pusat Ma'had Al-Jami'ah, menjadikan musyrifah berperan penting terhadap peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri terutama terkait bab haid dan istihadhah yang sering menjadi masalah dikalangan kaum perempuan.

Peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah yaitu :

1. Musyrifah sebagai pembimbing

Kegiatan membimbing bukanlah sekedar *transfer of knowledge*, lebih dari itu, membimbing juga meliputi mendampingi dari awal proses transfer ilmu pengetahuan hingga tampak adanya perubahan-perubahan pada objek yang dibimbingnya sehingga mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru yang menjalankan tugas pelayanan dalam hal membimbing siswa, hendaknya memahami perbedaan siswa dalam hal latar belakang, kemampuan intelektual siswa, keadaan fisik siswa dan kesehatan. Dengan demikian perlakuannya menjadi sangat individualis. Dan guru membimbing anak dengan melihat prioritas dan kebutuhan anak didik dan bukan sesuai dengan keinginan guru. Untuk melihat hasil bimbingannya, guru hendaknya melihat dan mengikuti secara cermat perubahan

individu siswa yang dibimbingnya dari waktu ke waktu.⁵⁵ Demikian pula seharusnya peran musyrifah sebagai pembimbing.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa di Pusat Ma'had Al-Jami'ah tidak ada waktu khusus untuk mempelajari fiqih nisa'. Materi fiqih nisa' hanya sedikit disinggung dalam kitab yang dipelajari saat kegiatan Ta'lim Afkar. Untuk itu peran musyrifah sebagai pembimbing mahasantri dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa mahasantri putri dilakukan melalui kegiatan pendampingan.

Kegiatan pendampingan dalam program kerja harian musyrifah masuk pada program pengabsenan jam malam mahasantri. Pada kegiatan ini, selain melakukan pengabsenan malam, musyrifah pendamping kamar biasanya melakukan *Sharing* dengan mahasantri dampungannya. Waktu pendampingan ini dimanfaatkan mahasantri untuk bertanya tentang apapun, termasuk mengenai materi fiqih nisa'. Dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, musyrifah berusaha memberikan pemahaman terhadap mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa' hingga melakukan *controlling* dengan mengamati keseharian mahasantri untuk memastikan adanya peningkatan terhadap pemahaman fiqih nisa'

⁵⁵ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resourch)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 29.

mahasantri dampingiannya. Misalnya mahasantri yang kurang faham bab haid atau istihadhah dapat dikontrol melalui kegiatan pengabsenan sholat jama'ah.

Karena tidak semua mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa' mau untuk bertanya, maka melalui kegiatan pengabsenan sholat jama'ah ini, musyrifah dapat memantau perkembangan pemahaman fiqih nisa' terkait bab haid dan istihadhah. Pemantauan biasanya dilakukan oleh musyrifah devisi ubudiyah yang merupakan penanggungjawab kegiatan pendampingan mahasantri dalam bidang ibadah dan spiritual. Ketika ditemukan mahasantri yang absensi sholat jama'ahnya bermasalah, misalnya jumlah hari haid yang melebihi batas atau siklus haid dan istihadhah yang terus menerus, maka musyrifah devisi ubudiyah akan mengomunikasikan dengan musyrifah pendamping kamarnya. Kontrol oleh devisi ubudiyah ini dilakukan setiap akhir bulan, sehingga ada atau tidaknya pemahaman fiqih nisa' mahasantri dapat selalu dilihat.

2. Musyrifah sebagai fasilitator

Selain sebagai pembimbing, dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri, musyrifah juga berperan sebagai fasilitator. Dalam dunia pendidikan, Wina Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal

yang berkaitan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dari setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.⁵⁶

Sebagai fasilitator, musyrifah tidak menjadikan dirinya sebagai sumber utama dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri. Selain terdapat kajian Ta'lim Afkar yang didalamnya juga sedikit menyinggung tentang fiqih nisa', musyrifah juga mengupayakan program-program yang bertujuan memberikan pemahaman lebih lanjut seputar fiqih nisa' terutama bab haid dan istihadhah melalui kegiatan seminar kewanitaan / semacamnya dengan menghadirkan narasumber dari murobbiyah atau mu'allimah yang mumpuni dalam bidang ilmu fiqih nisa'.

Berbeda ketika musyrifah sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman langsung kepada mahasantri, dalam kegiatan seminar ini, musyrifah sebagai fasilitator yang membantu dan mendampingi mahasantri dalam kegiatan

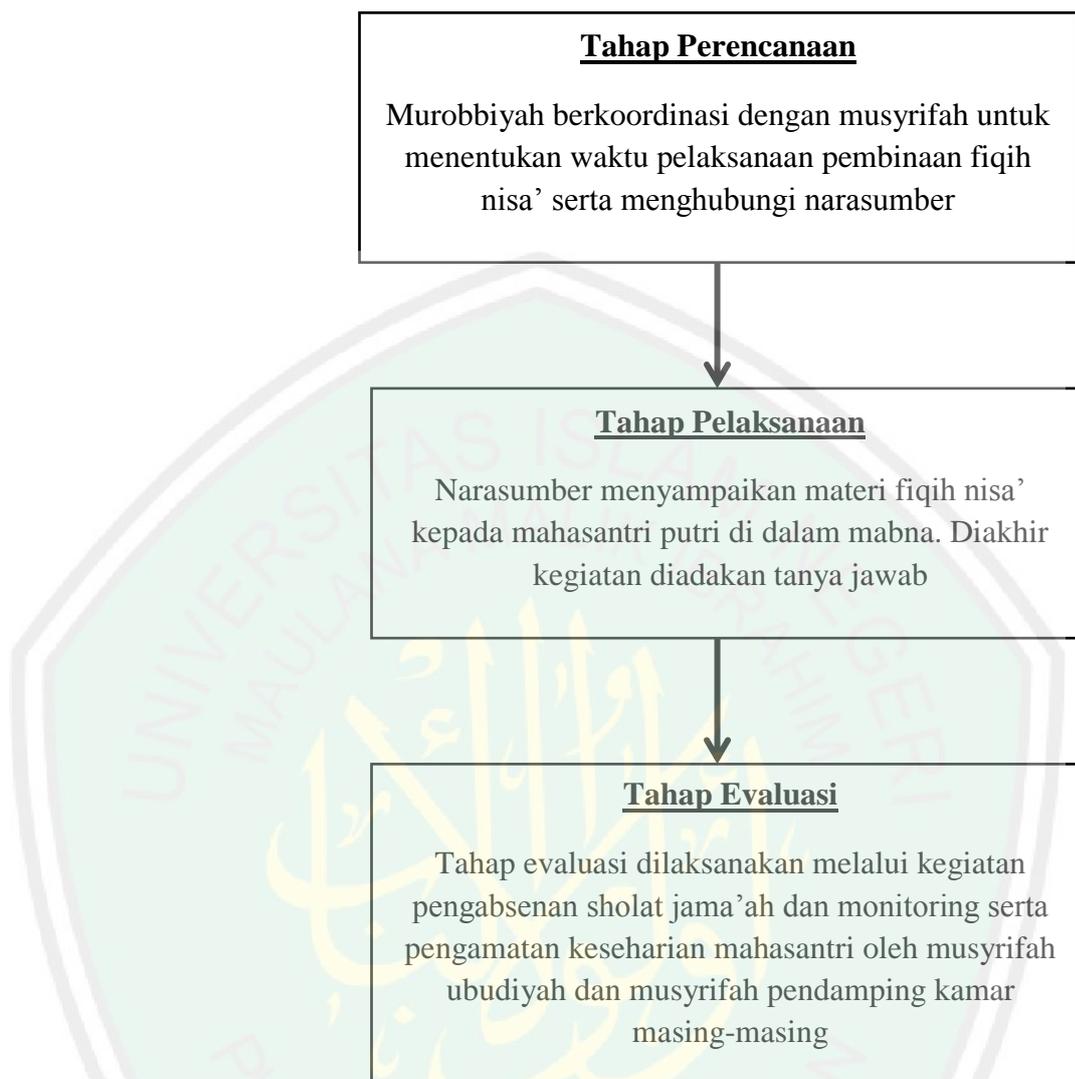
⁵⁶ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi : Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (Pasuruan: An1mage Studio, 2019), hlm. 67.

tersebut dan menjadi penghubung antara narasumber dan mahasantri melalui terselenggaranya kegiatan tersebut.

Walaupun sebagai fasilitator, musyrifah berperan penting terhadap evaluasi pasca kegiatan tersebut, dimana musyrifah tetap harus memantau apakah setelah adanya kegiatan tersebut mahasantri yang awalnya kurang faham menjadi lebih faham tentang fiqih nisa'. Sehingga perannya kembali lagi pada pola pendampingan setiap malam sebagaimana yang dilakukan biasanya. Jika mahasantri sudah faham, maka tidak perlu ada kegiatan pembimbingan seperti diawal tadi.

Akan tetapi, kegiatan semacam seminar kewanitaan, baik yang dikemas melalui seminar ataupun muhadharah (ceramah) oleh pengasuh mabna ini belum bisa dilaksanakan di semua mabna putri karena berbagai hal yang menghalangi, misalnya saja karena keterbatasan waktu. Padahal berdasarkan hasil wawancara, semua mabna putri memiliki program ini. Inilah yang menjadikan peran musyrifah sebagai fasilitator kurang maksimal di beberapa mabna.

Tahapan program kegiatan Mabna yang telah melaksanakan pembinaan fiqih nisa' melalui kegiatan seminar/ muhadharah/ irsyadat pengasuh dengan mendatangkan narasumber sebagai pemateri dapat dilihat melalui skema berikut :



Gambar 5.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Seminar tentang Fiqih Nisa'

C. Hambatan dan Solusi Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman

Fiqih Nisa' Mahasantri Putri

1. Hambatan

Musyrifah dalam melaksanakan perannya, tentu ada hambatan yang dialami musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih

nisa' mahasantri. Hambatan tersebut dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu:

a) Hambatan dari segi penyampaian materi

Hambatan dari sisi penyampaian materi ini mencakup 2 hal, yang pertama yaitu materi fiqih nisa' ini mencakup berbagai hal, atau bisa dikatakan juga bahwa fiqih nisa' memiliki sub bab yang banyak. Namun banyaknya materi tersebut tidak bisa disampaikan seluruhnya kepada mahasantri karena keterbatasan waktu. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pembelajaran fiqih nisa' di Pusat Ma'had Al-Jami'ah tidak memiliki waktu khusus. Akhirnya musyrifah berupaya meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri melalui kegiatan pengabsenan malam yang durasinya tidak lama. Walaupun diluar jam itu juga kadang masih bisa dimanfaatkan mahasantri untuk sekedar bertanya.

Kedua, belum meratanya pemahaman musyrifah tentang fiqih nisa. Walaupun latar belakang musyrifah sama, yaitu sama-sama pernah menjadi mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah dan tentunya juga merasakan peran-peran musyrifahnya dulu, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemahaman fiqih nisa' musyrifah juga belum

merata. Hal ini disebabkan karena kemampuan memahami sesuatu yang dimiliki setiap orang juga berbeda-beda.

- b) Hambatan dari segi kurangnya kesadaran mahasantri akan pentingnya fiqih nisa'.

Hambatan dari segi mahasantri yaitu, mahasantri yang kurang faham fiqih nisa' biasanya malu untuk bertanya kepada musyrifah. Sehingga sulit diketahui bahwa ternyata ada mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa'. Selain itu, ketika diadakan kegiatan sosialisasi/seminar kewanitaan, mahasantri sulit untuk dikondisikan saat kegiatan akan berlangsung. Mahasantri tidak bergegas ke tempat sosialisasi padahal narasumber sudah siap. Hal ini juga akan berdampak pada durasi yang terbuang hanya untuk menunggu mahasantri siap untuk menerima materi.

2. Solusi

Adanya hambatan yang dialami musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri juga mendorong mereka untuk mencari solusinya, agar musyrifah dapat melaksanakan perannya dengan baik dan maksimal.

Adapun solusi yang diupayakan musyrifah adalah sebagai berikut

:

- a. Solusi dari hambatan dalam penyampaian materi, yaitu dengan cara menyampaikan materi secara bertahap, dari yang dasar-

dasar terlebih dahulu, kemudian jika mahasantri sudah faham maka dilanjutkan dengan materi selanjutnya. Untuk masalah tidak meratanya pemahaman musyrifah, maka dilakukan pembelajaran ulang, baik dengan bantuan murobbiah maupun belajar dengan teman sejawat.

- b. Solusi dari hambatan mahasantri yang tidak mau bertanya padahal dia kurang faham dengan fiqih nisa' adalah dengan selalu dikontrol. Karena jika pemahaman fiqih nisa' mahasantri kurang, maka akan terlihat dalam kesehariannya. Jika diketahui ada mahasantri yang kurang faham fiqih nisa', maka kemudian musyrifah akan mengambil peran sebagai pendamping kamar yang berusaha membimbing mahasantri untuk mempelajari fiqih nisa'.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri mencakup dua hal, yaitu:
 - a. Meningkatkan kualitas ibadah, sebagaimana hadits nabi yang menyatakan bahwa ibadah yang sedikit tetapi didasari ilmu lebih utama daripada banyak tapi tidak didasari ilmu.
 - b. Sebagai bekal ketika mahasantri ketika sudah tidak di Ma'had, baik untuk diimplementasikan dalam kesehariannya sendiri maupun untuk berbagi pengetahuan apabila ada orang lain yang bertanya.
2. Peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri ada 2, yaitu sebagai pembimbing dan juga fasilitator. (1) Sebagai pembimbing artinya musyrifah membimbing mahasantri secara langsung pada kegiatan pengabsenan malam maupun jika ada mahasantri yang bertanya secara individu. (2) Sebagai fasilitator, musyrifah mengadakan kegiatan sosialisasi/seminar kewanitaan dengan menghadirkan narasumber yang mumpuni dalam bidang fiqih nisa' guna meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri.

3. Hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri terdapat pada 2 sisi, yaitu :
 - a. Hambatan dari sisi penyampaian materi, yang meliputi pertama, banyaknya materi yang harus disampaikan dengan durasi waktu yang terbatas. Kedua, belum meratanya pemahaman fiqih nisa' musyrifah sendiri. Solusinya yaitu, penyampaian materi dilakukan secara bertahap dari yang dasar ke yang lebih rumit. Terkait belum meratanya pemahaman fiqih nisa' musyrifah, maka diadakan belajar lagi dengan teman sejawat/ murobbiyah/ dengan mu'allimah.
 - b. Hambatan dari sisi mahasantri, yaitu kurangnya kesadaran mahasantri terhadap pentingnya mempelajari fiqih nisa' sehingga mereka yang kurang faham tentang fiqih nisa' masih malu untuk bertanya bahkan enggan mencari informasi. Solusinya, kembali pada control melalui kegiatan pengabsenan sholat jama'ah dan pendampingan dengan musyrifah pendamping kamarnya masing-masing secara lebih intensif.

B. Saran

1. Bagi Ma'had

Ma'had diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri melalui kebijakan adanya kegiatan sosialisasi/ seminar kewanitaan ataupun kegiatan yang lainnya yang bertujuan meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri yang wajib

ada di setiap mabna putri. Sehingga seluruh mahasantri putri memperoleh pengetahuan secara umum mengenai fiqih nisa' khususnya masalah haid dan istihadhah melalui peran musyrifahnya.

2. Bagi Musyrifah

Musyrifah diharapkan lebih intens lagi dalam mendampingi mahasantri khususnya berkaitan dengan ibadah dan spiritual, baik melalui kegiatan pendampingan malam ataupun dijam-jam lainnya.

3. Bagi Mahasantri

Bagi mahasantri putri agar lebih bersemangat lagi belajar di Ma'had, karena belum tentu ketika sudah keluar dari Ma'had akan bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman seperti di ma'had. Dan perlu diketahui mahasantri bahwasannya materi fiqih nisa' ini sangat penting sekali, jadi jangan malu dan malas untuk mempelajarinya.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak yang perlu diperbaiki dan diteliti. Untuk itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan lebih dalam terkait dengan peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman mahasantri putri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an digital <https://litequran.net/al-Naml>

Al-Qur'an digital <https://litequran.net/al-baqarah>

Pedoman Murobbi-Murobbiah dan Pola Pembinaan Musyrif
Musyrifah Pusat Ma'had Al-Jami'ah

Adip Muhdi, Ahmad. 2018. *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multistus di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari pasuruan, Malang: Literasi Nusantara.*

Ramadhan, As'ari. 2018. *Pola Rekrutmen Tenaga Pengajar Mahasantri pada UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Skripsi Fakultas Dakwak dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Buku Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had al-Jami'ah 2017/2018

As-Syirazi, Abu Ishak. 2010. *Al-Luma' fii Ushulil Fiqh*. Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyyah

Efendi, Djohan. 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: wacana keagamaan dikalangan generasi muda NU masa kepemimpinan Gus Dur*. Penerbit Buku Kompas

<http://tarbawiyah.com/2018/03/04/urgensi-mempelajari-fiqh-nisa/>

Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers

Buku Pendampingan Mahasantri Pusat Ma'had al-Jami'ah 2019/2020

Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Herlinyanto. 2015. *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Membaca*,. Yogyakarta : Deepublish

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenamedia

Siregar, Eveline, Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia

Hendrik. 2006. *Problem Haid : Tinjauan Syari'at Islam dan Medis*. Solo: Tiga Serangkai

Abdurrahman al-Khatib, Yahya. 2005. *Fikih Perempuan Hamil*. Jakarta: Qisthi Press

Al-Qur'an digital <https://litequran.net/al-baqara>

Asmayani, Nurul. 2017. *Perempuan Bertanya, Fikih Menjawab*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Al-Qur'an digital <https://litequran.net/al-waqiah>

Awwam, Qomaruddin. 2017. *Fiqih Perempuan*. Jakarta : Cerdas Interaktif

Ibrahim Shalih,Su'ad. 2013. *Fiqih Ibadah Perempuan*. Jakarta: Bumi Aksara

'Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. 2016. *Fiqih Perempuan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Azzam, Ummu.2012. *La Tahzan untuk Perempuan Haid*. Jakarta: QultumMedia

Al-Baqir,Muhammad. *Panduan Lengkap Mu'amalah: Menurut Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*. Jakarta: Noura (PT Mizan Publika

Rosana,Himatu Mardiah. 2015. *Do'a dan Amalan Istimewa Ketika Datang Bulan*. Jakarta: Lembar langit Indonesia

Rasyid, Hamdan, Saiful HE, 2016. *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati*. Jakarta: Kawah Media

Rosana, Himatu Mardiah. 2016. *Ibadah Penuh Berkah Ketika Haid dan Nifas*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia

Jad,Syekh Ahmad. 2014. *Fikih Perempuan & Keluarga Puspa Swara*

Harun, Rochayat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung : Mandar maju

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT.Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi V. Jakarta : PT.Rineka Cipta

Musaddad HM, Aco. 2018. *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*. Sulawesi Barat: Gerbang Visual

Tokan, P. Ratu Ile. 2016. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resourch)*. Jakarta: PT Grasindo

Darmadi,Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi : Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Pasuruan: An1mage Studio



Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50. Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 253 /Un.03.1/TL.00.1/01/2020
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Izin Penelitian

24 Januari 2020

Kepada
Yth. Direktur Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

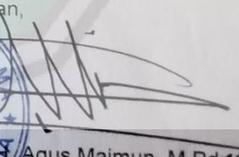
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Masrurrotul Istiqomah
NIM : 15110075
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri di Mabna Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Lama Penelitian : Januari 2020 sampai dengan Maret 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Or. Agus Maimun, M.Pd.
19650817 199803 1 003



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Wawancara 1 :

Nama : Ilmiani Nurul Hikmah

Jabatan : Musyrifah Ubudiyah Mabna Khadijah Al-Kubra

Hari, Tanggal : Selasa, 04 Februari 2020, Pukul 16.39 – 16.47 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Tentunya sangat penting sekali ya, karena melalui peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri, mereka jadi lebih faham tentang fiqih nisa' dan bisa dengan mudah dan yakin untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	Peran musyrifah sendiri, kita berupaya sebisa mungkin untuk membimbing mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa', baik dari musyrifah devisi ubudiyah maupun musyrifah pendamping kamarnya sendiri
3	Hambatan dan Solusi	Bagaimana hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Antara mahasantri yang faham dengan yang kurang faham itu jarang kelihatan kan bedanya, nah hambatannya, ada mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa' tapi dia tidak memanfaatkan orang-orang disekelilingnya untuk ditanyai, jadi dia tidak ada rasa ingin tau. Solusinya, kita kan kadang taunya dia tidak faham fiqih nisa' terutama tentang haid dan istihadhah itu dari absen sholat jama'ah, jadi kita pantau absensi mahasantri, jika ditemukan ada yang bermasalah maka kita coba

			klarifikasi lalu kita juga berusaha memberikan pemahaman tentang fiqih nisa' kepada mahasantri tersebut.
--	--	--	--

Wawancara 2 :

Nama : Mariya widi A

Jabatan : Musyrifah Pendamping Mabna Khadijah Al-Kubra

Hari, Tanggal : Selasa, 04 Februari 2020, Pukul 16.48 – 16.58 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Pembelajaran tentang fiqih nisa' ini tentunya sangat penting dan bermanfaat sekali. Karena kan fiqih nisa' ini berkaitan dengan ibadah kan ya, tentunya jika kita beribadah dan tahu ilmunya kan lebih afdhol. Jangan sampai misalnya, kita mengira sedang dalam masa haid sehingga tidak melaksanakan sholat, padahal seharusnya itu istihadhah dimana kita tetap wajib sholat. Maka dari itu penting sekali fiqih nisa' ini untuk diajarkan kepada mahasantri putri
2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	Peran musyrifah disini bisa sebagai pembimbing untuk adik-adik, bisa juga sebagai fasilitator. Maksudnya, musyrifah bisa menjelaskan secara langsung tentang fiqih nisa' kepada mahasantri terutama dampingannya sendiri. Dan sebagai fasilitator, biasanya jika ada masalah terkait pemahaman fiqih nisa' mahasantri, kita diskusikan dengan musyrifah lain, atau dengan murobbiyah atau bisa dengan ustadzah lain yang faham tentang fiqih nisa' untuk nantinya disampaikan

			kepada mahasantri yang bersangkutan.
3	Hambatan dan Solusi	Bagaimana hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Hambatannya itu biasanya mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa' tidak mau bertanya dimateri mana yang belum faham, karena memang belum ada waktu khusus untuk belajar tentang fiqih nisa' ini. Dan masalah fiqih nisa' perempuan kan beda-beda, jadi kalau mereka tidak bertanya ya kita anggap tidak ada masalah. Solusi dari hambatan tersebut, biasanya musyrifah dari devisi ubudiyah menomunikasikan dengan musyrifah pendamping kamar jika ditemukan ada permasalahan tentang fiqih nisa' mahasantri. Contoh biasanya diabsensi sholat jama'ah itu kelihatan ya tentang haid dan istihadhah, jika ada yang janggal maka musyrifah devisi ubudiyah menyampaikan kepada musyrifah pendamping kamar agar adik dampungannya ditanya dan diberi penjelasan.

Wawancara 3 :

Nama : Rodhiyah

Jabatan : Mahasantri Mabna Khadijah Al-Kubra

Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah

Hari, Tanggal : Selasa, 04 Februari 2020, Pukul 16.58 – 17.02 WIB

Selasa, 21 April 2020, Pukul 11.34 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman	Sangat penting, karena dengan seiring berkembangnya zaman dibutuhkan pemahaman yang lebih mengenai

		fiqih nisa' mahasantri putri?	materi fiqih nisa' itu sendiri. Disamping untuk pemahaman diri sendiri juga mempersiapkan apabila ditanya atau diminta untuk memberikan pendapat atau bahkan untuk menemukan solusinya, itulah kemudian disitu letak urgensinya pada intinya adalah untuk menambah wawasan tentang fiqih nisa' dan juga sebagai perantara dari problematika yang pasti akan muncul ditengah-tengah masyarakat.
2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Setahu saya, musyrifah selalu berupaya memberi solusi dari permasalahan-permasalahan mahasantri, terutama tentang fiqih nisa'. Mereka selalu membimbing kami kalau ada hal-hal yang kita belum fahami, asalkan mahasantrinya juga bertanya gitu, soalnya kan tugas musyrifah juga banyak, jadi ya mahasantrinya juga harus ada usaha tanya.

Wawancara 4 :

Nama : Uswatun Hasanah

Jabatan : Musyrifah Ubudiyah Mabna Ummu Salamah

Hari, Tanggal : Selasa, 04 Februari 2020, Pukul 17.14 – 17.25 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Sangat penting dan bermanfaat sekali, mahasantri yang awalnya belum terlalu faham jadi lebih faham sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	Setiap hari selasa kan sholat berjama'ah di mabna, jadi pernah disalah satu hari selasa itu kita menghadirkan narasumber dari luar mabna untuk memberikan ilmu kepada musyrifah dan mahasantri terkait dengan fiqih nisa'
3	Hambatan dan Solusi	Bagaimana hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Jadi ada beberapa yang sebenarnya belum terlalu faham tentang fiqih nisa', tapi mahasantri tersebut malu bahkan ada yang tidak mau untuk bertanya/mencari informasi. Nah, solusi dari musyrifah ubudiyah sendiri, kita adakan kegiatan seperti yang kami jelaskan diawal yaitu memberikan pengarahannya tentang fiqih nisa' khususnya tentang masalah haid dan istihadah yang diikuti seluruh mahasantri mabna Ummu Salamah. Jika ada mahasantri yang terkesan mengentengkan masalah fiqih nisa' padahal dia belum faham betul, kita berusaha untuk mengingatkan, dan selalu kita komunikasikan dengan pendamping kamarnya.

Wawancara 5 :

Nama : Intan Oktaviani

Jabatan : Musyrifah Pendamping Mabna Ummu Salamah

Hari, Tanggal : Selasa, 04 Februari 2020, Pukul 17.31 – 17.42 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Pastinya bermanfaat, mahasantri jadi lebih faham sehingga jika ada permasalahan tentang fiqih nisa' jadi

			sudah tidak bingung lagi
2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	Peran musyrifah memberikan pengarahan terhadap mahasantri tersebut. selama 2x saya menjadi musyrifah, selalu ada kegiatan sosialisasi tentang fiqih nisa' untuk meningkatkan pemahaman mahasantri. Selain itu, kalau pas pendampingan biasanya adik-adik yang kurang faham tentang fiqih nisa' bertanya kepada pendamping kamar, jadi waktu pendampingan itu kita gunakan untuk <i>sharing-sharing</i> dan belajar.
3	Hambatan dan Solusi	Bagaimana hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Hambatannya seperti, ketika diadakan sosialisasi tentang fiqih nisa', ada mahasantri yang tidak mau memperhatikan, padahal materi ini penting sekali. Untuk solusi bagi mahasantri tersebut ya kita kembali lagi ke pendamping kamar ya, soalnya kan kalau pendamping yang mengarahkan kan jadi lebih intensif.

Wawancara 6 :

Nama : Dwi Romaita

Jabatan : Mahasantri Mabna Ummu Salamah

Pendidikan Terakhir: MAN 1 Kabupaten Blitar

Hari, Tanggal : Selasa, 04 Februari 2020, Pukul 17.25 – 17.31 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	Jika ada mahasantri yang belum faham tentang fiqih nisa' dan mau untuk bertanya, musyrifah pasti menjawab. Tapi memang ada kalanya mahasantri walaupun belum faham atau sedang ada

			masalah seputar fiqih nisa' tapi tidak mau bertanya.
--	--	--	--

Wawancara 7 :

Nama : Yunani Sri S

Jabatan : Musyrifah Ubudiyah Mabna Fatimah Az-Zahra

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Februari 2020, Pukul 07.05 – 07.15 WIB

Rabu, 11 Maret 2020, Pukul 18.31 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri?	Urgensinya bisa kita lihat dari manfaatnya ya. Penigkatan pemahaman fiqih nisa' ini bermanfaat buat mahasantri, tentunya mereka jadi lebih faham tentang fiqih nisa', misalnya jadi tahu mana haid mana istihadhah dan lain-lain. Mahasantri kan di Ma'had cuma satu tahun ya. Nah dalam waktu satu tahun itu kita berusaha memberi bekal khususnya kepada mahasantri yang kurang faham fiqih nisa' agar setelah keluar dari ma'had nanti pun mereka bisa mengamalkan ilmu fiqih nisa'nya dengan baik dan benar. Kan pasti nanti mereka ada yang kost, dan biasanya sudah tidak ada ngaji-ngaji begini. Kalau urgensi bagi musyrifah, kita jadi lebih faham tentang fiqih nisa' jadi kita juga bisa mengarahkan adik-adik mahasantri
2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	Yang pertama, kalau yang belum faham fiqih nisa' itu dari dampingan musyrifah lain pasti musyrifah itu cerita-cerita di kamar, maksudnya sharing dengan musyrifah lain untuk

			<p>mencari solusi bersama. Biasanya dari musyrifah ubudiyah yang ngasih tau gimana-gimananya.</p> <p>Rencananya ada kegiatan semacam sosialisasi tentang fiqih nisa' kepada mahasantri mabna Fatimah Az-Zahra, tapi sayangnya belum bisa terlaksana.</p>
3	Hambatan dan Solusi	Bagaimana hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri?	<p>Terkadang dari mahasantri sendiri walaupun sebenarnya sudah faham tapi mereka seperti kayak gak usah tau gitu. Solusi dari ubudiyah, kita sampaikan ke pendamping kamarnya, agar pendamping kamar yang menyampaikan ke mahasantri tersebut biar lebih intesns.</p>

Wawancara 8 :

Nama : Durratun Nashiha

Jabatan : Musyrifah Pendamping Mabna Fatimah Az-Zahra

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Februari 2020, Pukul 07.20 – 07.27 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri?	<p>Urgensinya untuk memudahkan adik-adik juga, karena latar belakang mereka yang macem-macem. Yang sudah lama di pondok aja mungkin dalam tanda kutip ada yang belum terlalu faham, apalagi yang belum pernah mondok sama sekali dan belum pernah ngaji kitab. Jadi kan perlu sekali peningkatan pemahan fiqih nisa' mahasantri, pokoknya penting sekali lah, terutama agar ibadah kita juga semakin baik karena faham tentang ilmunya.</p>

2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	<p>Pastikan kalau ada adik-adik yang bermasalah kayak gitu mungkin dia tanya langsung, kadang malu-malu tanya, kadang dari semisal masalah udzur lah ya, kalau dilihat dari absen kan kalau lebih jadi kelihatan, jadi dari musyrifah yang Tanya langsung ke adiknya, loh dek ini kenapa. Kadang ada juga mahasantri yang malu-malu dia itu, malu buat tanya. Ada juga yang langsung tanya “kak gini-gini...”. Kalau adiknya malu-malu ya kita langsung tanya kenapa dek kok begini, ada masalah kah?. Kalau mahasantri yang langsung tanya, ya itu lebih bagus lagi, artinya dia penasaran dan punya rasa ingin tau juga terus ngerti kenapa dia kok kayak gini, ada yang kayak gitu. takutnya ada mahasantri yang bodo amat ah biarin, nah yang dikhawatirkan kayak gitu.</p>
3	Hambatan dan Solusi	Apa saja hambatan yang dihadapi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri, dan bagaimana solusinya?	<p>Kalau hambatannya mungkin, ya kalau dari musyrifah sendiri kan sama, kita kan juga dulunya mahasantri dan kita kan berlatar belakang yang sama, kita kan dulunya juga pernah ngaji, ta'lim itu lah ya, tapi gitu kan ya, namanya manusia, kadang pas ngaji ada yang gak fokus, jadi secara keilmuan menurut saya masih belum merata. Ada yang Alhamdulillah sudah mumpuni, ada yang masih belajar lagi. Jadi kalau solusinya ada semacam pelatihan atau ngaji lagi tentang itu. Kan gak salah kan kalau ilmu itu diulang-ulang, insyaAllah bakal bermanfaat terus.</p> <p>Kalau hambatan dari mahasantri sih selagi dia mau bertanya dan selagi dia punya rasa ingin tau tentang ilmu itu,</p>

			saya rasa tidak menjadi masalah. Kalau misalnya dia tidak ada rasa ingin tau dan bodo amat itu yang harus dihati-hati oleh musyrifah.
--	--	--	---

Wawancara 9 :

Nama : Zuhur Diana

Jabatan : Mahasantri Mabna Fatimah Az-Zahra

Pendidikan Terakhir : SMA Islam Hasyim Asy'ari Batu

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Februari 2020, Pukul 07.16 – 07.20 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Menurut saya, peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri sangat penting. Karena fiqih merupakan hal dasar yang harus dipahami setiap muslim terlebih dalam mengatur hukum-hukum dalam keseharian. Fiqih nisa' juga sebagai pedoman utama bagi wanita yang tidak bisa jauh dari syari'at Islam termasuk mengenai haid dan istihadhah. Sebagai mahasantri wajiblah tau mengenai haid dan istihadhah, bagaimana mengetahui darah tersebut, menghitung harinya, tata cara bersuci, dan hal-hal yang diharamkan pada masa tersebut.
2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	Ya peran musyrifah itu sebagai pembimbing gitu. Kita kan ada yang kurang faham tentang fiqih nisa', jadi musyrifah membimbing terus memberi masukan, gini lo caranya dek. Terutama yang paling berperan kan musyrifah pendamping kamar ya, jadi kalau kita ada masalah tentang fiqih

			nisa' kita tanya pendamping kamar, dan kebetulan pendamping kamar kita kan devisi ubudiyah, jadi kalau kalau mau tanya-tanya itu enak dan gak malu.
--	--	--	---

Wawancara 10 :

Nama : Devita Vilia

Jabatan : Musyrifah Ubudiyah Mabna Asma' binti Abi bakar

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Februari 2020, Pukul 13.17 – 13.27 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Agar mereka mengetahui dengan baik bagaimana fiqih nisa' itu, karena ini penting sekali bagi mereka. Terutama terkait masalah haid, itu kan agak rumit.
2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Untuk meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri kita pernah mengadakan kajian tentang fiqih nisa' untuk seluruh mahasantri mabna Asma' binti Abi Bakar. Itu pertama dari Ami Elvin, murobbiyah kita sendiri, jadi Ami Elvin mengajari kita tentang fiqih nisa', baru nanti kita menyampaikan kepada adik-adik mahasantri. Kemudian jika ada pertanyaan dari mahasantri lalu dari musyrifah sendiri belum bisa memberi jawaban maka kami konsultasikan lagi kepada murobbiyah.
3	Hambatan dan Solusi	Bagaimana hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	Kalau hambatannya mungkin, ya kalau dari musyrifah sendiri kan sama, kita kan juga dulunya mahasantri dan kita kan berlatar belakang yang sama, kita kan dulunya juga pernah ngaji, ta'lim

		<p>itu lah ya, tapi gitu kan ya, namanya manusia, kadang pas ngaji ada yang gak fokus, jadi secara keilmuan menurut saya masih belum merata. Ada yang Alhamdulillah sudah mumpuni, ada yang masih belajar lagi. Jadi kalau solusinya ada semacam pelatihan atau ngaji lagi tentang itu. Kan gak salah kan kalau ilmu itu diulang-ulang, insyaAllah bakal bermanfaat terus.</p> <p>Kalau hambatan dari mahasantri sih selagi dia mau bertanya dan selagi dia punya rasa ingin tau tentang ilmu itu, saya rasa tidak menjadi masalah. Kalau misalnya dia tidak ada rasa ingin tau dan bodo amat itu yang harus dihati-hati oleh musyrifah.</p>
--	--	--

Wawancara 11 :

Nama : Ika Novita

Jabatan : Musyrifah Pendamping Mabna Asma' binti Abi bakar

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Februari 2020, Pukul 13.09 – 13.17 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Urgensi	Bagaimana urgensi peningkatan pemahaman fiqih nisa' mahasantri?	Dari musyrifah dulu ya, jadi musyrifah itu juga bukan semuanya faham tentang fiqih nisa'. Makanya sebelum kita mengajarkan ke adik-adik, kita para musyrifah juga ada pelatihan dulu dari murobbiyah, atau mendatangkan ustadzah dari luar mabna yang sekiranya mumpuni dibidang fiqih nisa'. Baru ketika hari selasa waktunya pembelajaran fiqih nisa' disampaikan

			<p>ke adik-adik mahsantri.</p> <p>Kemudian bagi adik-adik yang awalnya belum tau apa itu haid, apa itu istihadah, batas waktunya itu, jadi tau karena adanya pembelajaran tentang fiqih nisa'</p>
2	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	<p>Kalau di ta'lim afkar kan gak ada pembahasan tentang fiqih nisa' secara rinci kan ya. Jadi di mabna ABA ada kegiatan khusus tentang fiqih nisa'. Itu dilakukan diluar jam ta'lim dan diluar jam pendampingan. Kalau habis subuh pas waktu irsyadat di mabna itu diisi dengan pembelajaran fiqih nisa'. Harapannya, itu sebagai tambahan pengetahuan bagi adik-adik mahasantri terutama yang kurang faham tentang fiqih nisa'.</p>
3	Hambatan dan Solusi	Bagaimana hambatan dan solusi musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri putri?	<p>Untuk mahasantri yang belum mengetahui fiqih nisa' kan pertama kita kasih yang dasar-dasar dulu, misalnya kita kan pakai kitab Risalatul Mahidh, disitu kan ada macam-macam istihadah, bagi mahasantri yang baru mengetahui fiqih nisa' itu mereka bingung pembagiannya. Solusi dari masalah tersebut ya kita ngasih taunya sedikit-sedikit, yang dasar-dasar dulu nanti kalau yang dasar sudah faham baru yang agak sulit, jadi bertahap lah.</p>

Wawancara 12 :

Nama : Resi Kartika P

Jabatan : Mahasantri Mabna Asma' binti Abi bakar

Pendidikan Terakhir : SMA 1 Jeneponto

Hari, Tanggal : Jum'at, 07 Februari 2020, Pukul 13.05 – 13.09 WIB

NO	ITEM	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Peran	Bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa' mahasantri tersebut?	<p>Para musyrifah itu menambah wawasan kita tentang fiqih nisa'. Mereka ada waktu sama kita untuk belajar tentang fiqih nisa', terutama ketika Uni di kamar dampingannya itu biasanya dijadikan kesempatan untuk sedikit menjelaskan tentang apa itu fiqih nisa', terutama masalah haid dan istihadhah, bagaimana ciri-cirinya.</p> <p>Kadang ada juga kalau habis sholat subuh ada kayak ustadzah yang ceramah tentang fiqih nisa' gitu.</p>

Lampiran 3

Transkrip Observasi

**Kegiatan : Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’
Mahasantri Putri Melalui Absensi Sholat Jama’ah**

Hari/Tanggal : Selasa, 04 Februari 2020, Pukul 15.30 – 18.23WIB

Kegiatan observasi ini, yang peneliti lakukan pertama adalah menghubungi musyrifah selaku narasumber untuk melakukan wawancara sekaligus observasi di empat mabna putri Pusat Ma’had al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terletak di lingkungan kampus I.

Pada observasi ini, peneliti mengamati peran musyrifah, yang salah satunya dilakukan melalui kegiatan pengabsenan sholat berjama’ah maghrib. Dari pengabsenan inilah biasanya awal musyrifah mengetahui jika ada mahasantri yang kurang faham tentang fiqih nisa’ dengan melihat siklus haid yang dialami mahasantri.

Musyrifah yang saat itu bertugas mengabsen menjelaskan bahwa, jika ada mahasantri yang dirasa siklus haidnya bermasalah, maka akan ditanya terlebih dahulu. Apabila ternyata mahasantri tersebut belum faham, akan akan dibimbing baik oleh muyrifah devisi ubudiyah atau pun musyrifah pendamping kamarnya sendiri.



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id Email: psg_uinmalang@yahoo.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Masrurotul Istiqomah
 NIM : 15110075
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
 Judul Proposal : Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa'
 Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Uin Maulana Malik
 Ibrahim Malang

No	Tgl/ Bln/ Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	09 Desember 2019	Revisi Proposal Penelitian	Az
2	03 Maret 2020	- Revisi Abstrak, Landasan Teori dan Transkrip wawancara	Az
3	04. Maret 2020	- Revisi rumusan masalah	Az
4	11 Maret 2020	Landasan Teori : Indikator penyekatan	Az
5	29 April 2020	- Rumusan masalah kedua diganti dan ditetaskan di poin pertama	Az
6	30 April 2020	Acc Ujian skripsi	Az

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
 NIP. 19720822002121001

Lampiran 5



Observasi Kegiatan Pengabsenan Sholat Jama'ah di Mabna Khadijah Al-Kubra



Observasi Kegiatan Pengabsenan Sholat Jama'ah di Mabna Ummu Salamah



Wawancara dengan Mahasantri Mabna Fatimah Az-zahra



Wawancara dengan Musyrifah Devisi Ubudiyah Mabna Asma' Binti Abi Bakar



Gedung Mabna Khodijah Al-Kubro dan Mabna Fatimah Az-zahra



Lokasi Penelitian : Mabna Ummu Salamah, Mabna Fatimah Az-Zahra dan Mabna Asma' Binti Abi Bakar yang terletak berdekatan



Kegiatan Pembinaan Akhlaq Mahasantri Oleh Pengasuh Mabna Fatimah Az-Zahra



Muhadharah Bersama Pengasuh Mabna Khodijah Al-Kubra



Kegiatan Pendampingan Malam oleh Musyrifah



Kegiatan Ta'lim Afkar Mahasantri

Lampiran 6

BIODATA MAHASISWA



Nama : Masrurotul Istiqomah
NIM : 15110075
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 17 April 1997
Fakultas / Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat : Sumberpucung, Kabupaten Malang
Email : ariesty.isti@gmail.com

Malang, 30 April 2020

Mahasiswa

(Masrurotul Istiqomah)